

PROFIL ANAK JALANAN DI KOTA PEKANBARU

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



O L E H

Vony Angraini Guntami

NIM 2006/80709

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

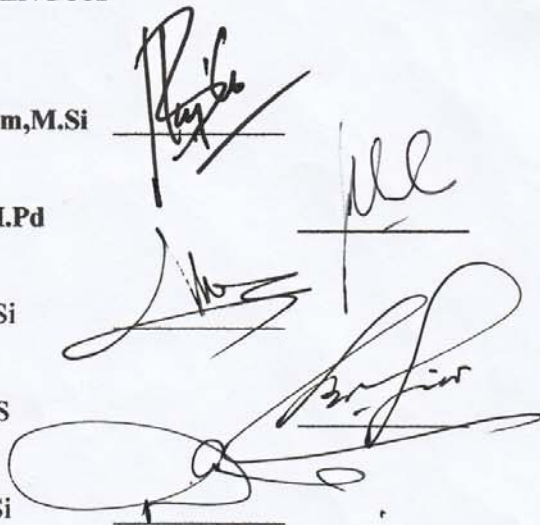
Dinyatakan lulus ujian setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Riau dan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Judul : PROFIL ANAK JALANAN DI KOTA PEKANBARU
Nama : VONY ANGRAINI GUNTAMI
NIM : 80709
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau
Kerjasama Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pekanbaru, 23 April 2011

TIM PENGUJI

1. Ketua : Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si
2. Sekretaris : Drs. Afdhal Huda, M.Pd
3. Anggota : Drs. Daswirman, M.Si
4. Anggota : Drs. Bakaruddin, M.S
5. Anggota : Besri Nasrul, SP, M.Si

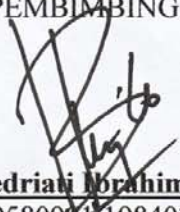


LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : **PROFIL ANAK JALANAN DI KOTA PEKANBARU**
NAMA : **VONY ANGRAINI GUNTAMI**
NIM : **80709**
JURUSAN : **PENDIDIKAN GEOGRAFI**
FAKULTAS : **ILMU – ILMU SOSIAL**

DISETUJUI OLEH:

PEMBIMBING I


Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si
NIP. 19580961198403 2 003

PEMBIMBING II


Drs. Afidhal Huda, M.Pd
NIP. 19660301199010 1 001

MENGETAHUI
KETUA JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU – ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PADANG


Drs. Paus Iskarni, M. Pd
NIP. 19630513 198903 1 003



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang - 25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : VONY ANGRAINI GUNTAMI
NIM/TM : 00709
Program Studi : PENDIDIKAN GEOGRAFI
Jurusan : GEOGRAFI
Fakultas : FIS UNP

dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul

PROFIL ANAK JALANAN DIKOTA PEKANBARU

dalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari
arya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya
ersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai
engan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di
asyarakat dan negara.

emikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa
nggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

iketahui oleh,
etua Jurusan GEOGRAFI

Dr. Paus Iskarni, M.Pd.
P. 19630513 198903 1 003

Saya yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

93166AAF59974869

6000

DJP

VONY ANGRAINI GUNTAMI

ABSTRAK

Profil anak jalanan di Kota Pekanbaru

Oleh : Vony Angraini Guntami

Penelitian ini bertujuan untuk mencari, menganalisa dan mendeskripsikan karakteristik anak jalanan, faktor pendorong anak menjadi anak jalanan, dan tindakan kriminal yang dilakukan anak jalanan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan daftar wawancara terstruktur yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari lembaga-lembaga yang terkait serta bahan-bahan kepustakaan yang berhubungan dengan keberadaan anak jalanan di Kota Pekanbaru. Adapun teknik pengambilan data yaitu dengan observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Data tersebut kemudian diolah secara persen yang diurai secara deskriptif.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan maka hasil penelitian adalah: (1) Karakteristik anak jalanan di Kota Pekanbaru yang meliputi jenis kelamin laki-laki, usia 14-16 tahun, pekerjaan penjual koran, status sekolah pada umumnya tidak sekolah lagi, tingkatan sekolah SMP, daerah asal anak jalanan adalah dari dalam Propinsi Riau, jam kerja 4-6 jam perhari, modal berasal dari agen, pendapatan Rp.10.000-Rp.20.000, kegunaan pendapatan untuk makan, cita-cita ingin menjadi sopir, harapan anak jalanan ingin kembali sekolah, tempat tinggal bersama orang tua, lama menjadi anak jalanan 3-4 tahun. (2) Faktor pendorong anak menjadi anak jalanan, yang menyuruh mereka bekerja adalah kemauan sendiri dan alasan bekerja karena tekanan ekonomi. (3) Tindakan kriminal anak jalanan meliputi bentuk tindakan kriminal adalah mencuri dan mencopet, alasan melakukan tindakan kriminal karena perlu uang, korban tindakan kriminal masyarakat sekitar, anak jalanan banyak yang mengalami kekerasan, bentuk kekerasan adalah kekerasan fisik, pelaku kekerasan preman, upaya menghindari kekerasan dengan membiarkan saja apa yang dialami, anak jalanan ada yang melakukan hubungan seksual, hubungan seksual dilakukan dengan pelacur, alasan melakukan hubungan seksual ialah kemauan sendiri, anak jalanan masuk dalam komunitas, pernah mengalami tindak kekerasan dari komunitas lain dalam bentuk kekerasan fisik, anak jalanan banyak mengalami kecelakaan sepeda motor ,anak jalanan pernah dirazia dan yang dilakukan hanya mendata, anak jalanan belum puas dengan perlakuan pemerintah, bentuk konkrit yang diinginkan dari pemerintah adalah pelatihan keterampilan dan kebutuhan sehari-hari.

KATA PENGANTAR

Adalah sebuah kepatuhan dan mutlak adanya mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul Profil Anak Jalanan di Kota Pekanbaru. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberi dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan penulis berikan kepada:

1. Dra.Bedriati Ibrahim,M.Si. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran, arahan dan petunjuk kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Drs.Afdhal Huda,M.Pd. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh dosen pengajar yang berada di UR dan UNP yang telah mencurahkan berbagai disiplin ilmu kepada penulis.
4. Limpahan sanjungan buat orangtua, Ayahanda Eka satria dan Alm. Ibunda Salyati beserta ibu Yosie Kusmayenti yang tak henti-hentinya mendoakan keberhasilan penulis. Adik-adikku edo, agy serta raihan.

Penulis menyadari bahwa manusia memiliki keterbatasan sehingga menjadi sebuah kewajiban jika melakukan kesalahan dan mengalami ketidaksempurnaan, begitu juga halnya dalam penulisan ini, penulis menyampaikan permintaan maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penulisan maupun isi skripsi ini, sumbang fikir pembaca sangat penulis harapkan, Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak

Pekanbaru, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Pengertian Profil	11
B. Pengertian Anak Jalanan	11
C. Faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan.....	12
D. Pengelompokan Anak Jalanan	17
E. Jenis Pekerjaan Anak Jalanan	20
F. Kekerasan Anak Jalanan	24
G. Kerangka Konseptual	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31

B. Daerah Penelitian	31
C. Populasi dan Sampel	31
1. Populasi	31
2. Sampel	32
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Jenis dan Sumber Data	33
F. Analisis Data	33
BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	35
A. Sejarah Singkat Kota Pekanbaru	35
B. Administrasi dan Pemerintahan Kota Pekanbaru	36
C. Keadaan Geografi dan Topografi Kota Pekanbaru	38
D. Penduduk Kota Pekanbaru	39
E. Perekonomian Kota Pekanbaru	40
BAB V PEMBAHASAN	43
A. Karakteristik Anak Jalanan	43
B. Faktor Pendorong Anak Menjadi Anak Jalanan	57
C. Tindakan Kriminal Anak Jalanan	70
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Jumlah anak yang bekerja turun ke jalanan menurut jenis pekerjaannya di kota Pekanbaru tahun 2008	24
4.1 Sex ratio penduduk pekanbaru dirinci per kecamatan keadaan akhir tahun 2008.....	39
5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	43
5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia.....	44
5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	46
5.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Sekolah.....	48
5.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	50
5.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Daerah Asal	52
5.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jam Kerja	54
5.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Modal	56
5.9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan.....	57
5.10 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kegunaan Pendapatan	59
5.11 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Cita-cita	60
5.12 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Harapan.....	61
5.13 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal.....	63
5.14 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama menjadi Anak Jalanan	64
5.15 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan yang Menyuruh	

Berkerja	65
5.16 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alasan Bekerja.....	68
5.17 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Kriminal	70
5.18 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Bentuk Tindakan Kriminal.....	71
5.19 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alasan Melakukan tindakan Kriminal	72
5.20 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Korban Tindakan Kriminal.....	73
5.21 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mengalami Kekerasan	74
5.22 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Bentuk Kekerasan.	75
5.23 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelaku Kekerasan..	76
5.24 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Upaya Menghindari Kekerasan	78
5.25 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Seksual.....	80
5.26 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan dengan Siapa Melakukan hubungan Seksual	81
5.27 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alasan Melakukan hubungan seksual.....	83
5.28 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komunitas.....	84
5.29 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindak Kekerasan	

dari komunitas lain	85
5.30 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecelakaan.....	87
5.31 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Razia	89
5.32 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perlakuan Pemerintah.....	90
5.33 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Bentuk Konkrit yang diinginkan dari Pemerintah.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Peta Lokasi Penelitian

Lampiran 2 : Gambar Responden

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia tidak lepas dari pelaksanaan pembangunan di daerah karena pada hakikatnya pembangunan nasional adalah pembangunan seluruh daerah yang ada di wilayah kesatuan Republik Indonesia. Sebagai bagian dari Negara kesatuan republik Indonesia, Pekanbaru juga tidak lepas dari pembangunan. Kota Pekanbaru sebagai ibu kota Propinsi Riau yang terus berkembang menuju kepada bentuk kota besar. Segala bentuk pembangunan dapat dilihat di Kota Bertuah ini.

Fenomena ini menandai bahwa Pekanbaru sedang mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ini dapat di lihat dari semakin bertambahnya ruko-ruko, lembaga-lembaga pendidikan, tempat ibadah dan pembangunan pusat perbelanjaan. Selain itu di Pekanbaru sering diadakan acara-acara besar yang berskala nasional seperti festival musik, kebudayaan, pendidikan, dan olahraga.

Namun seiring dengan pesatnya perkembangan Kota Pekanbaru ternyata menimbulkan konsekuensi logis terhadap timbulnya berbagai masalah seperti ; kependudukan, kemiskinan, lapangan pekerjaan, keamanan, kebersihan, pemungkiman liar dan sebagainya. Salah satu masalah yang paling menarik untuk dibahas saat ini adalah masalah kependudukan dan kemiskinan yaitu anak jalanan.

Secara umum anak jalanan muncul di kota Pekanbaru karena kota Pekanbaru sudah tumbuh menjadi sebuah kota besar dengan segala kemewahan dan kejayaannya sehingga menarik perhatian anak jalanan untuk turun kejalan.

Fenomena anak jalanan merupakan suatu fenomena yang tidak baru lagi. Fenomena anak jalanan benar-benar dapat dirasakan di kota-kota sedang berkembang dan kota-kota besar. Branch(1995:53) berpendapat kota-kota besar merupakan organisme (bentuk kehidupan) manusia yang paling kompleks. Pemusatan penduduk dengan ragam kegiatan yang sangat banyak, terdiri dari bangunan-bangunan yang sangat besar, prasarana, pelayanan, dan pemerintahan serta mekanisme pasar.

Anak jalanan merupakan suatu komunitas yang berada di jalanan. Dalam hidup kesehariannya, anak-anak di jalanan melakukan interaksi dengan berbagai elemen sosial yang ada di jalanan, baik sesama anak maupun orang dewasa dengan berbagai latar belakang dan profesi. Baihaqi(1999:3) anak jalanan di bagi menjadi 2 kategori. Pertama, anak jalanan punya komunitas. Mereka masih memiliki orang tua, ada tempat tinggal yang jelas meski di pinggir-pinggir gang sebagai kaum urban. Kedua, anak jalanan gelandangan. Mereka sudah putus hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga lain. Selama 24 jam hidup dan bekerja di jalanan atau di emper-emper toko. Anak-anak dari keluarga yang tidak mampu seringkali mengalami ketidakadilan dalam memperoleh hak-hak mereka sebagai anak. Hal ini berarti semakin bertambahnya keluarga yang tidak mampu, maka akan semakin banyak jumlah anak yang kehilangan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan yang memadai dan harapan hidup yang lebih baik.

Kemiskinan merupakan penyebab dan akibat pendidikan rendah. Dengan demikian, kepada kelompok penduduk yang berpendidikan rendah akan lebih banyak memunculkan kemiskinan. Hal inilah yang diduga sebagai akibat

tingginya persentase anak jalanan yang berasal dari rumah tangga miskin dan mempunyai Kepala Rumah Tangga(KRT) yang berpendidikan rendah. Thapa(1996) dalam Usman dan Nachrowi(2004:35)

Herlianto(1997:53) Kaum miskin yang ada diperkotaan dapat juga berasal dari kaum pendatang. Pada umumnya para migran ini tidak memiliki pendidikan yang cukup, lebih-lebih di desa cenderung rendah kualitas pendidikannya, jadi mereka adalah generasi pekerja kasar yang tidak mempunyai keahlian apa-apa kecuali ototnya yang sudah terbiasa melayani sektor ekonomi agraris dan tradisional. Generasi demikian rentan terhadap gejolak ekonomi karena mereka tidak mempunyai modal dan simpanan, akibatnya mereka jatuh miskin di kota-kota karena mereka tidak mampu bersaing dan menjadi pengangguran. Kemudian generasi miskin dan pengangguran ini menghasilkan generasi anak-anak kota yang pada akhirnya akan menjadi anak jalanan.

Kehidupan anak jalanan dan keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi disadari atau tidak telah menimbulkan masalah bagi mereka. Karena bukan hanya pendidikan yang dikorbankan tetapi juga perkembangan jiwanya. Mereka yang harus merelakan masa kanak-kanaknya dengan memerankan diri sebagai orang dewasa bersaing dengan kerasnya kehidupan di kota besar, dengan menghabiskan waktunya di jalanan hanya untuk menambah dan sedikit meringankan beban orang tuanya.

Anak-anak jalanan merupakan pekerja yang paling rentan dieksploitasi. Beberapa diantara mereka mampu mengkombinasikan kerja jalanan dengan sekolah, namun banyak diantara mereka dieksploitasi dan ditipu oleh orang-orang

dewasa dan yang sebayanya, serta harus berjam-jam untuk mendapatkan penghasilan. Anak-anak juga rentan terhadap penganiayaan, penyiksaan serta pemerkosaan. Bellany(1997) dalam Arief(2009:15). Resiko yang dihadapi oleh anak jalanan tidak hanya terkait dengan situasi yang secara fisik rawan kecelakaan, polusi udara yang berasal dari kendaraan bermotor tapi juga berhubungan dengan situasi lingkungan sosial sekitar tempat beraktivitas seperti kecelakaan kerja(tertabrak), sakit hingga perlakuan buruk yang diterima. Perilaku tersebut bisa berasal dari senior yang bekerja bersama sehari-hari ataupun preman-preman.

Badan Perencanaan Pembangunan Kota Pekanbaru Bekerjasama dengan Jurusan Sosiologi UNRI(2003:10) menemukan anak jalanan seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari anak jalanan lain seperti pedagang asongan, preman, para agen pengecer yang memperkerjakan mereka. Hal ini disebabkan posisi lemah seseorang anak memperkuat kemungkinan untuk mendapatkan perlakuan buruk, misalnya seorang anak mendapatkan perlakuan buruk dari pengecer jika barang yang dijajahkan anak tidak terjual habis. Beberapa resiko yang dialami anak jalanan , yaitu: mereka yang pernah diperas/ dipalak/ ditodong/ sebesar 21,9 %, dipukul/ dikeroyok 19,3 %, ditangkap 8,9 %, jatuh dari kendaraan 8,7 %, tertabrak kendaraan 7,3 % dan lainnya seperti pelecehan seksual, disodomi atau diperkosa. PMKM Unika Atma Jaya dalam Usman dan Nachrowi(2004:24)

Menurut UUD 1945 anak terlantar itu dipelihara oleh negara. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan

anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti halnya tercantum dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi tentang hak-hak Anak. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan, lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan, kesehatan dasar dan kesejahteraan

Berbagai upaya telah dilakukan dalam merumuskan hak-hak anak. Respon ini telah menjadi komitmen dunia internasional dalam melihat hak-hak anak. Ini terbukti dari lahirnya konvensi internasional hak-hak anak. Indonesiapun sebagai bagian dunia telah meratifikasi konvensi tersebut. Keseriusan Indonesia melihat persoalan hak anak juga telah dibuktikan dengan lahirnya Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Tanpa terkecuali, siapapun yang termasuk dalam kategori anak Indonesia berhak mendapatkan hak-haknya sebagai anak.

Sebagaimana anak-anak yang lain, anak jalanan juga memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan yang layak agar mereka dapat tumbuh sesuai dengan masa berkembang. Baik perkembangan fisik maupun mentalnya, seperti mendapatkan hak pendidikan, pelayanan kesehatan, bermain dan sebagainya. Tidak adanya akses terhadap pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab munculnya fenomena anak jalanan. Sebagaimana yang diketahui bahwa kehidupan manusia tak dapat lepas dari pendidikan.

Hakim dan Ningsih(1999:17) menyatakan pada masyarakat modern, tingkat pendidikan yang diraih oleh seseorang sangat mempengaruhi kedudukannya tersebut. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula statusnya sosialnya. Dikarenakan pendidikan yang rendah, maka para anak jalanan hanya dapat bekerja di sektor informal yaitu sebagai pedagang asongan, penjual koran, penyemir sepatu dan pengamen. Sedangkan dalam sektor ini dibutuhkan waktu kerja yang panjang untuk mendapatkan penghasilan yang memadai sehingga banyak anak yang terpaksa meninggalkan atau tidak sekolah sama sekali.

Keberadaan ini diperparah oleh sikap orang tua yang lebih condong anaknya bekerja dan menghasilkan uang dari pada bersekolah yang rasanya hanya menghabiskan uang dan tidak menjanjikan apa-apa. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan , melihat dari usianya seharusnya mereka berada di bangku sekolah bukannya ditempat kerja.

Dalam penelitian ini, lebih memfokuskan pada anak-anak usia sekolah yaitu yang berumur 5-18 tahun, mereka menghabiskan sebagian waktunya di jalanan atau tempat umum lainnya serta mereka mencari nafkah di jalanan.

Berangkat dari fenomena yang ada dilapangan, maka penulis merasa tertarik untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan yang berjudul” **Profil Anak Jalanan di Kota Pekanbaru**”

B. Identifikasi Masalah

Anak merupakan hal yang penting bagi kehidupan keluarga, namun pada kenyataannya di lingkungan kita banyak sekali hal yang mengkhawatirkan dan

memprihatinkan terjadi pada anak-anak. Salah satunya adalah munculnya anak jalanan.

Banyak masalah yang terdapat pada anak jalanan yaitu:

1. Apakah yang menjadi faktor pendorong anak menjadi anak jalanan ?
2. Dimanakah lokasi keberadaan anak jalanan di kota Pekanbaru?
3. Mengapa anak jalanan memilih lokasi tertentu sebagai tempat mata pencarian ?
4. Bagaimanakah karakteristik antara lokasi yang satu dengan yang lainnya?
5. Bagaimanakah karakteristik para anak jalanan di lihat dari usia, pendidikan, jenis kelamin, daerah asal anak jalanan, latar belakang keluarga, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, jam kerja, sumber modal, serta pendapatan di masing-masing lokasi?
6. Permasalahan apa saja yang anak jalanan hadapai dalam menjalankan pekerjaannya?
7. Bagaimana upaya pemerintah dalam pemberdayaan anak jalanan?

C. Pembatasan Masalah

Pembahasan tentang anak jalanan sangat banyak. Agar uraian ini tidak melangkah jauh dari apa yang di maksud, maka penulis membatasi pembahasan yaitu hanya membahas tentang :

1. Anak jalanan yang menjadi responden adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang hidup di jalan, termasuk anak-anak yang tidak mempunyai keluarga, yang bekerja di jalan tetapi tidur di rumah, yang mempunyai kontak atau tidak mempunyai kontak dengan keluarga, yang bekerja

mencari nafkah di jalanan serta yang hidup di jalan dengan keluarganya. Di dalam penelitian ini tidak termasuk anak-anak *punk* karena pada umumnya anak-anak *punk* ini tidak mencari nafkah, mereka hanya berkumpul sesama mereka dengan cara hidup berpindah-pindah tempat dari satu lokasi ke lokasi lainnya.

2. Lokasi penelitian yaitu lampu merah SKA, lampu merah Harapan Raya, lampu merah Pasar Pagi Arengka, Pusat perbelanjaan Ramayana, lampu merah TB.Gadang, lampu merah Jembatan Leton, lampu merah Gramedia, lampu merah Kantor Gubernur.
3. Karakteristik anak jalanan di lihat dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, status sekolah, tingkatan sekolah, daerah asal, jam kerja, modal, pendapatan, kegunaan pendapatan, cita-cita, harapan, tempat tinggal, lama menjadi anak jalanan.
4. Faktor pendorong anak menjadi anak jalanan dilihat dari siapa yang menyuruh bekerja dan alasan bekerja.
5. Tindakan kriminal anak jalanan dilihat dari bentuk tindakan kriminal, alasan melakukan tindakan kriminal, korban tindakan kriminal, kekerasan, bentuk kekerasan, pelaku kekerasan, upaya menghindari kekerasan, hubungan seksual, dengan siapa melakukan hubungan seksual, alasan melakukan hubungan seksual, komunitas, tindak kekerasan dari komunitas lain, kecelakaan, razia, pemerintah, bentuk konkrit dari pemerintah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik para anak jalanan di lihat dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, status sekolah, tingkatan sekolah, daerah asal, jam kerja, modal, pendapatan, kegunaan pendapatan, cita-cita, harapan, tempat tinggal, lama menjadi anak jalanan.
2. Apa yang menjadi faktor pendorong anak menjadi anak jalanan dilihat dari siapa yang menyuruh bekerja dan alasan bekerja.
3. Bagaimana tindakan kriminal anak jalanan dilihat dari bentuk tindakan kriminal, alasan melakukan tindakan kriminal, korban tindakan kriminal, kekerasan, bentuk kekerasan, pelaku kekerasan, upaya menghindari kekerasan, hubungan seksual, dengan siapa melakukan hubungan seksual, alasan melakukan hubungan seksual, komunitas, tindak kekerasan dari komunitas lain, kecelakaan, razia, pemerintah, bentuk konkrit dari pemerintah

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang:

1. Karakteristik para anak jalanan di lihat dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, status sekolah, tingkatan sekolah, daerah asal, jam kerja, modal, pendapatan, kegunaan pendapatan, cita-cita, harapan, tempat tinggal, lama menjadi anak jalanan.

2. Faktor pendorong anak menjadi anak jalanan dilihat dari siapa yang menyuruh bekerja dan alasan bekerja.
3. Tindakan kriminal anak jalanan dilihat dari bentuk tindakan kriminal, alasan melakukan tindakan kriminal, korban tindakan kriminal, kekerasan, bentuk kekerasan, pelaku kekerasan, upaya menghindari kekerasan, hubungan seksual, dengan siapa melakukan hubungan seksual, alasan melakukan hubungan seksual, komunitas, tindak kekerasan dari komunitas lain, kecelakaan, razia, pemerintah, bentuk konkrit dari pemerintah

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai:

1. Syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S1
2. Bahan informasi bagi peneliti-peneliti yang membahas permasalahan anak jalanan.
3. Bahan informasi bagi pemerintah tentang anak jalanan di kota Pekanbaru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Profil

Kata profil berasal dari bahasa Italia yaitu *profile* dan *profilare* yang berarti gambaran garis besar. Teks profil tokoh berisi riwayat hidup singkat yang biasanya berisi data pribadi, keistimewaan, keunggulan, atau hal lain yang menarik untuk diungkapkan. Trianto dalam Restia(2009:13). Khotimah(2007:11) berpendapat profil adalah cara memandang dari segala sisi, raut muka atau sketsa biografis serta dapat diartikan juga sebagai bentuk gambaran kehidupan. Jadi profil adalah gambaran umum kehidupan seseorang atau kelompok yang dianggap menarik untuk diungkapkan.

B. Pengertian Anak jalanan

Suyanto dan Hariadi(2002:23) berpendapat bahwa anak secara garis besar adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun. Anak-anak secara hukum bukan saja berhak untuk tumbuh kembang secara wajar, dan dapat melangsungkan pendidikannya secara maksimal, tetapi juga berhak untuk perlindungan sosial atas hak-hak termasuk hak hidup dan memperoleh jaminan kesejahteraan sosial yang layak. Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Departemen Sosial RI dalam Usman dan Nachrowi(2004:12).

Menurut Ennew(2002:195) anak jalanan adalah mereka yang menjadikan jalanan(dalam pengertian yang paling luas, termasuk pemukiman dan tanah kosong) sebagai tempat tinggal mereka yang sesungguhnya, lebih dari keluarga

mereka sendiri, tanpa perlindungan, pengawasan maupun pengarahan dari orang dewasa yang bertanggung jawab atas diri mereka. Sedangkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kota Pekanbaru(2008:2) mendefinisikan anak jalanan sebagai anak berusia di bawah 18 tahun yang hidup di jalan, termasuk anak-anak yang tidak mempunyai keluarga, yang bekerja di jalan tetapi tidur di rumah, yang mempunyai kontak atau tidak mempunyai kontak dengan keluarga, yang bekerja di tempat terbuka, serta yang hidup di jalan dengan keluarganya.

Dari definisi diatas memberikan tiga poin penting yang saling terkait yaitu:

1. Anak-anak
2. Mereka menghabiskan sebagian waktunya di jalanan atau tempat umum lainnya
3. Mereka mencari nafkah.

Anak jalanan paling tepat disebut sebagai anak-anak yang tidak pada tempatnya karena mereka tampak oleh kita hidup dan bekerja di luar kendali orang dewasa di jalanan di pusat kota, mal dan jalan besar. Dimana seharusnya mereka berada bersama keluarga mereka, di sekolah, klub dan tempat-tempat lain yang dikelola dan diawasi oleh orang dewasa.

C. Faktor Penyebab Anak-Anak Menjadi Anak Jalanan

Semua anak adalah aset bangsa. Itulah ungkapan yang bermula dari pemikiran anak sebagai objek dan subjek yang padanya melekat atribut seperti tunas bangsa, generasi penerus, pemimpin masa depan dan sebagai sumber daya manusia dimasa depan yang merupakan modal bangsa bagi pembangunan yang berkesinambungan. Berangkat dari pemikiran tersebut, kepentingan yang utama

untuk tumbuh dan berkembang dalam kehidupan anak harus memperoleh prioritas yang sangat tinggi. Sayangnya tidak semua anak mempunyai prioritas kesempatan yang sama dalam merealisasikan harapan dan aspirasinya.

Banyak diantara mereka yang beresiko tinggi untuk tidak tumbuh dan berkembang secara sehat, tidak mendapatkan pendidikan yang terbaik karena keluarga yang miskin, orang tua bermasalah, diperlakukan salah, ditinggal orang tua sehingga tidak dapat menikmati hidup secara layak. Masalah anak jalanan memang kompleks, ada kaitan antara satu faktor dengan yang lain seperti kemiskinan, tingkat pendidikan, keadaan ekonomi keluarga, lapangan pekerjaan dan peran pemerintah .

WHO dalam KPAID Kota Pekanbaru(2008:2) menyatakan bahwa anak berada di jalan karena:

1. Keluarga yang berantakan
2. Konflik bersenjata
3. Kemiskinan
4. Bencana alam dan bencana yang dibuat manusia
5. Pelecehan fisik dan seksual
6. Eksploitasi oleh orang dewasa
7. migrasi

Menurut Usman dan Nachrowi(2004:32) motivasi anak turun ke jalan di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu yang terdapat dalam diri dan keluarga yang menjadi pendorong anak

untuk turun ke jalan, sedangkan faktor eksternal merupakan hal-hal yang terjadi di luar yang menarik anak untuk bekerja.

Shalahuddin(2000:11) faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka adalah karena :

1. Kekerasan dalam keluarga.
2. Dorongan keluarga.
3. Ingin bebas.
4. Ingin memiliki uang sendiri,
5. Pengaruh teman.

Suyanto dan Hariadi(2002:68) menyimpulkan beberapa fakta penyebab anak menjadi anak jalanan yaitu keluarga, rumahtangga yang tidak harmonis, lingkungan keluarga dan sekitarnya yang tidak nyaman serta keinginan untuk bebas. Kesulitan ekonomi keluarga yang menempatkan seorang anak harus membantu keluarganya mencari uang dengan kegiatan-kegiatan di jalan, dan ketidakharmonisan rumah tangga atau keluarga, baik hubungan antara bapak dan ibu, orang tua dengan anak.

Faktor pendorong dan faktor penarik anak tinggal di jalanan adalah:

1. Faktor pendorong
 - a. Keadaan ekonomi keluarga, yang semakin dipersulit oleh besarnya kebutuhan yang ditanggung kepala keluarga, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, maka anak-anak disuruh ataupun dengan sukarela membantu mengatasi kondisi ekonomi tersebut.

- b. Ketidakserasian dalam keluarga, sehingga anak tidak betah tinggal dirumah/anak lari dari keluarga.
- c. Adanya kekerasan atau perlakuan salah dari orang tua terhadap anaknya sehingga anak lari dari rumah.
- d. Kesulitan hidup dikampung, anak melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan mengikuti orang dewasa.

2. Faktor penarik

- a. Kehidupan jalanan yang menjanjikan, dimana anak mudah mendapatkan uang, anak bisa bermain dan bergaul dengan bebas.
- b. Diajak teman
- c. Adanya peluang disektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian. BKSNI(2000) dalam Yuliana(2009:16)

Penyebab dari fenomena anak bekerja antara lain:

- 1. Tekanan ekonomi keluarga
- 2. Dipaksa orang tua
- 3. Diculik dan terpaksa bekerja oleh orang yang lebih dewasa
- 4. Asumsi bahwa dengan bekerja bisa digunakan sebagai sarana bermain
- 5. Pembenaran dari budaya bahwa sejak kecil anak harus bekerja.

Mulandar(1996:177) dalam Waluyo(2000)

Berbagai faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya masalah anak jalanan, antara lain : faktor kemiskinan, faktor keluarga, faktor keterbatasan kesempatan kerja, serta faktor yang berhubungan dengan migrasi. Sadli(1984:126) dalam Arief(2009:25)

Muhammad(2007:3) Kota Pekanbaru merupakan kota yang memiliki daya tarik yang besar bagi para migran dari berbagai daerah di Indonesia. Menurut Badan Statistik Kota Pekanbaru, daya tarik migran dari berbagai daerah di Indonesia bermigrasi ke kota Pekanbaru adalah karena besarnya peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam memberi kesempatan kerja dan tingkat upah yang tinggi di kota Pekanbaru. Afna(2006:46) menyatakan bahwa anak jalanan yang ada di kota Pekanbaru kebanyakan berasal dari Sumatra Barat, Sumatra Utara, Jawa, dan Sumatra Selatan

Todaro(2000:364) menyatakan bahwa motif utama seseorang melakukan migrasi adalah ekonomi. Hal ini didasarkan atas adanya perbedaan ekonomi antara daerah pedesaan dan perkotaan. Di kota terdapat kesempatan ekonomi yang lebih luas dibandingkan dengan daerah pedesaan sehingga migrasi penduduk dari pedesaan menuju ke kota dengan harapan peningkatan pendapatan mereka.

Chris dan Tadjuddin(1991:7) berpendapat dorongan utama bermigrasi dari desa ke kota adalah untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik. Muhammad(2007:4) berpendapat banyaknya migran yang masuk ke kota Pekanbaru dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu :

1. Faktor yang terdapat di daerah asal yaitu dorongan ekonomi untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.
2. Faktor yang terdapat di daerah tujuan yaitu tersedianya berbagai fasilitas baik itu sosial ekonomi, pendidikan, banyaknya tersedia lapangan pekerjaan dan tingkat upah yang tinggi.

Kemiskinan secara umum disebut sebagai faktor utama yang menyebabkan munculnya pekerja anak. Tjandraningsih dan Anarita (2002) dalam Afna (2006:25). Salah satu upaya yang dilakukan keluarga miskin untuk menambah penghasilan keluarga selain mengikutsertakan isteri kedalam kegiatan ekonomi, adalah dengan memanfaatkan tenaga kerja anak biar pun mereka belum cukup umur untuk melakukan itu. Anak-anak yang belum cukup umur itu di dayagunakan tidak terbatas hanya melaksanakan pekerjaan rumah tangga, melainkan juga pekerjaan di luar rumah tangga yang menghasilkan uang yaitu menjadi anak jalanan. Harbinson dan Chambers dalam Suyanto dan Hariadi (2002:27)

Masalah pekerja anak semakin kompleks dan sulit terpecahkan dengan diiringi masalah sosial lainnya yang kian merebak ditambah dengan masalah ekonomi negara yang mengalami krisis pada puncaknya pada tahun 1998. Keadaan inilah yang semakin memperparah kondisi para anak jalanan. Keadaan perekonomian negara yang terpuruk harus diakui mempunyai pengaruh terhadap munculnya pekerja anak. Salah satu permasalahan yang ditimbulkan oleh pekerja anak, bukan saja melanggar hak-hak anak, tetapi dengan bekerja juga membawa dampak buruk bagi anak-anak baik secara fisik maupun psikis. Dan lebih jauh lagi dikhawatirkan akan mengganggu masa depan anak-anak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. UNICEF dalam Usman dan Nachrowi (2004:18)

D. Pengelompokan Anak Jalanan

Anak jalanan dibedakan menjadi 4 kelompok, yaitu :

1. Anak-anak yang tidak berhubungan lagi dengan orang tuanya (*children of the street*). Mereka tinggal 24 jam di jalanan dan menggunakan semua

fasilitas jalanan sebagai ruang hidupnya. Hubungan dengan keluarga sudah terputus. Kelompok anak ini disebabkan oleh faktor sosial psikologis keluarga, mereka mengalami kekerasan, penolakan, penyiksaan dan perceraian orang tua. Umumnya mereka tidak mau kembali ke rumah, kehidupan jalanan dan solidaritas sesama temannya telah menjadi ikatan mereka.

2. Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tua. Mereka adalah anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*). Mereka seringkali diindentikan sebagai pekerja migran kota yang pulang tidak teratur kepada orang tuanya di kampung. Pada umumnya mereka bekerja dari pagi hingga sore hari seperti menyemir sepatu, pengasong, pengamen, tukang ojek payung. Tempat tinggal mereka di lingkungan kumuh bersama dengan saudara atau teman-teman senasibnya.
3. Anak-anak yang berhubungan teratur dengan orang tuanya. Mereka tinggal dengan orang tuanya, beberapa jam dijalanan sebelum atau sesudah sekolah. Motivasi mereka ke jalan karena terbawa teman, belajar mandiri, membantu orang tua dan disuruh orang tua. Aktivitas usaha mereka yang paling menyolok adalah berjualan Koran.
4. Anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun. Mereka berada di jalanan untuk mencari kerja, atau masih dalam suatu pekerjaan. Umumnya mereka telah lulus SD bahkan ada yang SLTP. Mereka biasanya kaum urban yang mengikuti orang dewasa (orang tua ataupun saudaranya) ke kota. Pekerjaan mereka biasanya mencuci bus, menyemir sepatu, membawa

barang belanjaan (kuli panggul), pengasong, pengamen, pengemis dan pemulung. Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia(1999:22-24) dalam Arief(2009:30)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kota Pekanbaru(2008:5) membagi anak jalanan di kota Pekanbaru menjadi beberapa kelompok yaitu :

1. Anak jalanan yang hidup di jalanan. Ditandai dengan ciri-ciri hidup di jalanan selama 8-15 jam. Tinggal di emperan toko, jembatan penyeberangan atau terminal.
2. Anak jalanan yang bekerja di jalanan. Ciri-cirinya, anak-anak tersebut bekerja di jalanan selama 8-12 jam. Tempat tinggalnya biasanya di rumah dan umurnya di bawah 16 tahun.
3. Anak yang rentan menjadi anak jalanan. Ciri-cirinya hidup 4-6 jam di jalan. Umumnya masih sekolah dan melakukan aktivitas di jalanan saat usai sekolah atau sebelum sekolah. Mereka masih tinggal bersama orang tua dan umurnya di bawah 14 tahun.
4. Anak jalanan yang kehidupannya sudah di jalan seharian, yaitu delapan hingga 24 jam.

KPAID Kota Pekanbaru(2008:3) berpendapat karakteristik atau sifat-sifat yang menonjol dari anak jalanan di antaranya adalah:

1. Kelihatan kumuh atau kotor, baik kotor tubuh, maupun kotor pakaian,
2. Memandang orang lain yang tidak hidup di jalanan sebagai orang yang dapat dimintai uang,

3. Mandiri, artinya anak-anak tidak terlalu menggantungkan hidup, terutama dalam hal tempat tidur atau makan,
4. Mimik wajah yang selalu memelas, terutama ketika berhubungan dengan orang yang bukan dari jalanan.
5. Anak-anak tidak memiliki rasa takut untuk berinteraksi baik berbicara dengan siapapun selama di jalanan,
6. Malas untuk melakukan kegiatan anak “rumahan” misalnya jadwal tidur selalu tak beraturan, mandi, membersihkan badan, gosok gigi, menyisir rambut, mencuci pakaian atau menyimpan pakaian.

E. Jenis Pekerjaan Anak Jalanan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2000 telah ditetapkan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak yaitu:

1. Segala pekerjaan dalam bentuk perbudakan atau sejenisnya.
2. Segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan atau menawarkan untuk pelancuran, produksi pornografi, pertunjukan porno atau perjudian.
3. Segala pekerjaan yang memanfaatkan, menyediakan atau melibatkan anak untuk produksi dan perdagangan minuman keras, narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya.
4. Semua pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan atau moral anak. Tim Sinar Grafika (2003:111)

Pekerjaan yang dapat dilakukan oleh anak jalanan adalah di sektor informal. Chris dan Tadjuddin (1991:35) istilah sektor informal untuk pertama kali di lontarkan oleh Keith Hart pada tahun 1971 dalam suatu diskusi di daerah

perkotaan Ghana, yang menggambarkan sektor informal sebagai bagian angkatan kerja di kota yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terorganisir.

Djojohadikusumo(1994:16) berpendapat sektor informal dianggap sebagai suatu manifestasi dari suatu pertumbuhan kesempatan bekerja di negara sedang berkembang, mereka memasuki kegiatan usaha berskala kecil yang ada di kota, terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan untuk memperoleh keuntungan karena mereka yang terlibat dalam sektor ini pada umumnya miskin, berpendidikan rendah, tidak terampil dan kebanyakan para imigran. Kehadiran sektor informal merupakan suatu problematik karena belum adanya kebijaksanaan dan peraturan yang jelas sehingga menimbulkan dampak negatif seperti kesemberautan, keamanan, kebersihan, dan ketidakdisiplinan. Namun, pada sisi lain kehadiran sektor informal ini dapat mengurangi pengangguran, memberikan lapangan pekerjaan, serta memecahkan masalah tenaga kerja.

Salah satu alasan anak bekerja memilih sektor informal karena adanya kemungkinan dan kesempatan bagi anak untuk tetap sekolah, karena diketahui bahwa hak dasar anak adalah mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak. Rilantoro dalam Suyanto dan Hariadi(2002:40). Meskipun Tjandraningsih(1997:12) menyatakan di lingkungan yang kondusif untuk bekerja, konsekuensi yang muncul adalah gejala putus sekolah yang sering diawali dengan menggabungkan sekolah dengan bekerja.

Badan Perencanaan Pembangunan Kota Pekanbaru Bekerjasama dengan Jurusan Sosiologi UNRI(2003:7) menyatakan anak jalanan yang bekerja disektor

informal yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan cenderung terikat oleh kultur jalanan yang bebas dan tanpa aturan. Kelonggaran yang dialami justru memunculkan resiko masuk dalam aktivitas waktu luang secara normative dianggap janggal atau ganjil atau masuk sub kultur tertentu misalnya kecanduan minuman keras, ngelem, minum obar(pil KB) dan perilaku seks bebas.

Baihaqi(1999:10) berpendapat pekerjaan yang dilakoni oleh anak jalanan adalah mengamen, menjadi pedagang asongan, penjual Koran, penyemir sepatu, pengemis, dll. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afna(2006:13) pekerjaan anak jalanan di kota Pekanbaru terbagi menjadi 4 yaitu:

1. Pedagang asongan adalah pedagang yang berjualan berkeliling dan menyodorkan dagangannya, mereka membawa kotak yang didalamnya berisi permen, tisiu, rokok, korek api, minuman dan makanan kecil lainnya.

faktor-faktor penyebab munculnya pedagang asongan di kota adalah sebagai berikut:

- a. Menyempitnya lahan pekerjaan formal, terutama bagi mereka yang berpendidikan rendah.
- b. Kurang memiliki modal
- c. Pedagang asongan melihat kemungkinan konsumen banyak dari golongan bawah yang mayoritas, sehingga transaksi akan lebih banyak terjadi.
- d. Urbanisasi yang sulit dicegah menimbulkan banyak permasalahan terutama masalah pengangguran tidak kentara, maka jalan yang paling

cepat bertahan hidup dan lebih terbuka peluang hanyalah pedagang keci-kecilan. Buntoro(1994) dalam Afna(2006:13)

2. Pengamen adalah mereka yang menjual suaranya dengan cara bernyanyi dengan menggunakan alat-alat sederhana, baik dengan cara berkeliling maupun didalam bus kota.
3. Penjual koran adalah mereka yang berjualan koran dengan cara berkeliling.
4. Penyemir sepatu adalah mereka yang bekerja dengan cara berkeliling dan membawa kotak kecil yang didalamnya terdapat alat-alat untuk membersihkan sepatu seperti kain lap, sikap pembersi dan kiwi.

Prasetya(2009:5) jumlah anak yang bekerja turun ke jalanan menurut jenis pekerjaannya di kota Pekanbaru tahun 2008 ialah 128 orang anak. Bekerja sebagai penjual koran adalah jumlah terbanyak dari anak yang bekerja di jalanan di kota Pekanbaru sebanyak 48 %, sementara itu pekerjaan yang paling sedikit dilakoni anak jalanan yaitu calo oplet dan penyapu mobil dengan persentase masing-masing 1%.

Selain itu ada juga anak yang tidak mencari nafkah, tetapi anak-anak tersebut ada atau berada di jalanan. Misalnya ada anak yang berumur 5 bulan hingga usia 1 tahun yang di bawa ibunya atau orang lain untuk mengemis. Mereka dimanfaatkan untuk menambah rasa kasihan orang, sehingga mendapat penghasilan yang lebih banyak. Hal yang orangtua mereka lakukan tersebut secara langsung telah mengajarkan anaknya untuk ikut mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Untuk mengetahui data anak jalanan berdasarkan jenis pekerjaannya pada tahun 2008 dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini

Tabel 2.1
Jumlah Anak yang Bekerja Turun ke Jalanan Menurut Jenis Pekerjaannya di Kota Pekanbaru tahun 2008

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Calo oplet	1	1
2	Jualan Koran	61	48
3	Meminta-minta	9	6
4	Pemulung	3	2
5	Pengamen	23	18
6	Penyapu mobil	1	1
7	Pengamen, jual koran, penyapu mobil	19	15
8	Pengamen, jualan koran, kenek, penyapu mobil,	5	4
9	Jualan koran dan penyapu mobil	4	3
10	Tidak menjawab	2	2
Jumlah		128	100

Sumber : KPAID kota Pekanbaru

F. Kekerasan Anak Jalanan

Anak jalanan secara konseptual sesungguhnya merupakan salah satu kelompok anak yang terkategori rawan. Anak rawan pada dasarnya adalah sebuah istilah untuk menggambarkan kelompok anak-anak yang karena situasi, kondisi, dan tekanan-tekanan kultur maupun struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhinya hak-haknya bahkan seringkali pula dilanggar hak-haknya.

Suyanto dan Hariadi(2002:40) berpendapat inferior, rentan, dan marginal adalah ciri-ciri yang umumnya dimiliki oleh anak jalanan. Inferior karena mereka biasanya tersisih dari kehidupan normal dan terganggu proses tumbuh kembangnya secara wajar. Sedangkan yang dikatakan rentan karena mereka menjadi korban situasi dan bahkan terlempar dari masyarakat. Sementara itu anak-anak rawan tersebut tergolong marjinal karena dalam kehidupan sehari-hari

biasanya mereka mengalami berbagai bentuk eksploitasi dan diskriminasi , mudah diperlakukan salah dan bahkan seringkali kehilangan kemerdekaannya.

Irwanto(1998:2) menyatakan anak jalanan rawan terhadap berbagai permasalahan seperti tersisihnya mereka dari kehidupan normal serta terganggunya proses tumbuh kembang anak secara wajar. Sementara itu anak-anak juga rawan terhadap berbagai eksploitasi dan diskriminasi, mudah diperlakukan salah dan acapkali kehilangan hak-haknya. Suyanto dan Hariadi(2002:41) sebagai anak jalanan mereka umumnya berada dalam kondisi jam kerja yang sangat panjang, berupah rendah, menghadapi resiko kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan, atau menjadi sasaran pelecehan dan kesewenang-wenangan orang dewasa. Secara empirik banyak bukti yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi baik sektor formal maupun informal yang terlalu dini cenderung rawan terhadap eksploitasi dan mengganggu perkembangan fisik, psikologis dan sosial anak.

Tindakan kekerasan sangat kerap terjadi pada kehidupan di jalanan dan hal ini ditambah dengan tidak adanya perlindungan secara hukum. Kondisi di tempat mereka bekerja seperti di jalanan dan di tempat umum sebagai pedagang asongan, pedagang kaki lima, pengamen, peminta-minta atau penyemir sepatu senantiasa ditindas, menjadi objek kekerasan, ditangkap, disiksa atau dianiaya oleh petugas keamanan, pemda dan orang-orang dewasa lainnya.

Tipe-tipe kekerasan yang dialami anak jalanan menurut Shalahuddin(2000:12) ada tiga macam yaitu:

1. Kekerasan mental

Seperti dimarahi, merasa tidak dipercaya dan selalu disalahkan oleh orang lain.

2. Kekerasan fisik

Seperti dipukuli, ditampar, ditentang, disundut rokok, dikeroyok dan ditusuk.

3. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual pada umumnya banyak dialami oleh anak jalanan perempuan. Bentuk kekerasannya bermacam-macam mulai dari dicolek-colek bagian tubuhnya, digoda, diperkosa, dan diperdagangkan.

Hampir seluruh anak jalanan perempuan pernah mengalami pelecehan seksual terlebih bagi anak yang tinggal di jalanan. Ketika tidur, kerap kali mereka menjadi korban dari kawan-kawannya atau komunitas jalanan, misalnya digerayangi tubuh dan alat vitalnya. Bentuk kekerasan lain adalah perkosaan. Shalahuddin(2000:27) menyatakan bahwa 30% anak jalanan perempuan mengalami hubungan seksual pertama akibat perkosaan. Tak jarang perkosaan dilakukan oleh sekelompok orang yang dikenal dengan istilah pangris atau Jepang baris. Anak jalanan perempuan juga diketahui rentan menjadi korban eksploitasi seksual komersial yang meliputi prostitusi, perdagangan untuk tujuan seksual dan pornografi.

Shalahuddin(2000:20) adapun upaya yang dilakukan anak jalanan untuk bertahan hidup serta melindungi diri dari ancaman kekerasan fisik dan kekerasan seksual adalah:

1. Membangun solidaritas

Membangun solidaritas adalah strategi yang dilakukan oleh anak jalanan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan sebagai upaya melindungi diri dari berbagai bentuk ancaman yang mungkin terjadi. Salah satu usaha yang dilakukan adalah membangun atau memasuki suatu kelompok/komunitas yang sudah ada.

2. Melakukan kegiatan ekonomi

Kegiatan ekonomi adalah kegiatan yang dilakukan anak dengan meminta, dan menawarkan jasa atau tenaga untuk mendapatkan penghasilan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak yaitu mengamen, menyemir sepatu, jualan koran, melap mobil, mengemis dan membantu warung makan.

3. Memanfaatkan barang bekas/sisa

Kegiatan memanfaatkan barang bekas atau sisa yang dilakukan anak dalam memulung. Hasil dari memulung ini kemudian disetorkan ke penampung atau mereka jual sendiri ke konsumen.

4. Melakukan tindakan kriminal

Kegiatan-kegiatan yang bisa dikategorikan sebagai tindakan kriminal yang diketahui pernah dilakukan oleh anak jalanan yaitu memeras, mencuri, mencopet, dan pengedar pil.

5. Melakukan kegiatan yang rentan terhadap eksploitasi seksual

Kegiatan yang rentan terhadap eksploitasi seksual adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak jalanan perempuan untuk mendapatkan uang atau mendapatkan perlindungan dari orang lain yang mana kegiatan

tersebut berhubungan dengan seksualitas anak sebagai perempuan. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah menemani tamu, membantu bandar judi, menemani penjudi, mencari pacar, dan kegiatan dalam prostitusi.

Faktor pendorong atau penarik anak jalanan perempuan terpaksa memasuki dunia prostitusi adalah:

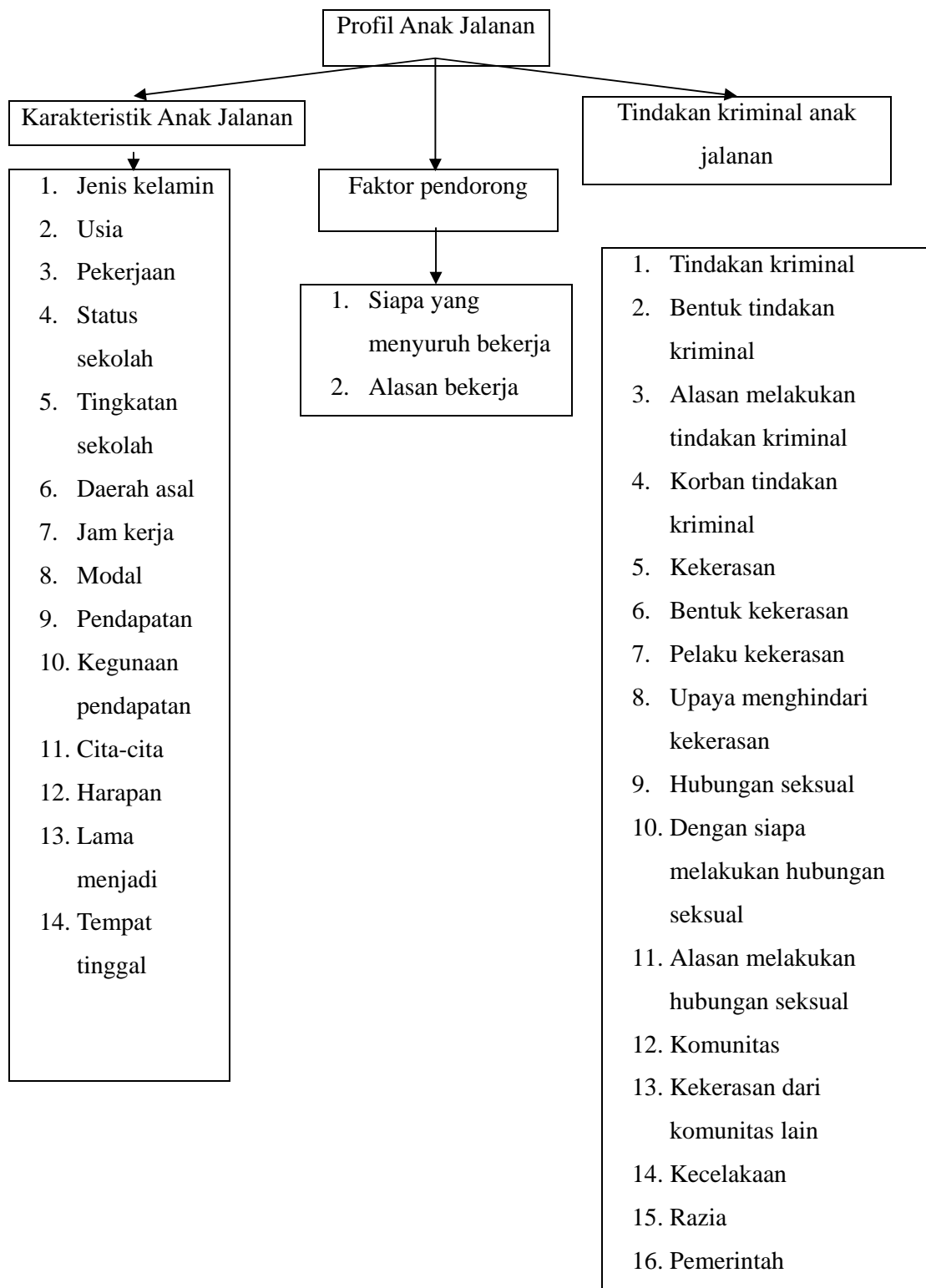
- a. Terjerat dalam sindikat/germo
- b. Karena tidak perawan lagi
- c. Ingin mendapatkan uang yang lebih besar
- d. Kecanduan pil.

Oleh karena itu, tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa anak jalanan senantiasa berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental dan sosial bahkan nyawa mereka.

G. Kerangka Konseptual

1. Anak jalanan adalah anak-anak yang berada di jalanan atau tempat umum untuk mencari nafkah yang berusia di bawah 18 tahun.
2. Karakteristik para anak jalanan di lihat dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, status sekolah, tingkatan sekolah, daerah asal, jam kerja, modal, pendapatan, kegunaan pendapatan, cita-cita, harapan, tempat tinggal, lama menjadi anak jalanan.
3. Faktor yang diidentifikasi menjadi pendorong anak menjadi anak jalanan yaitu
 - a. Siapa yang menyuruh bekerja
 - b. Alasan bekerja

4. Tindakan kriminal anak jalanan:
 - a. Tindakan kriminal
 - b. Bentuk tindakan kriminal
 - c. Alasan melakukan tindakan kriminal
 - d. Korban tindakan kriminal
 - e. Kekerasan
 - f. Bentuk kekerasan
 - g. Pelaku kekerasan
 - h. Upaya menghindari kekerasan
 - i. Hubungan seksual
 - j. Dengan siapa melakukan hubungan seksual
 - k. Alasan melakukan hubungan seksual
 - l. Komunitas
 - m. Tindak kekerasan dari komunitas lain
 - n. Kecelakaan
 - o. Razia
 - p. Pemerintah
 - q. Bentuk konkrit dari pemerintah



BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Anak Jalanan

1. Jenis Kelamin

Pada umumnya anak jalanan yang ditemui adalah laki-laki, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis pekerjaan	Frekuensi		Persentase
	Laki-laki	Perempuan	
Penjual koran	25(89,29)	3(10,71)	28(100)
Penyemir sepatu	1(33,33)	2(66,66)	3(100)
Pengemis	4(50)	4(50)	8(100)
Pengamen	3(37,5)	5(62,5)	8(100)
Pedagang asongan	4(66,66)	2(33,33)	6(100)
Kernet mobil	2(100)	0	2(100)
Jumlah	39(70,90)	16(29,09)	55(100)

Sumber: Data olahan, 2010

Berdasarkan tabel 5.1 disimpulkan bahwa lebih banyak ditemui anak laki-laki dibandingkan anak perempuan yang bekerja sebagai anak jalanan dengan jumlah laki-laki 39 responden(70,90) dan jumlah perempuan 16(29,09). Hal ini diduga berkaitan dengan pandangan orang tua bahwa anak laki-laki mempunyai fisik lebih kuat, ikut mempunyai tanggung jawab secara ekonomi terhadap keluarga dan bekerja merupakan tugas laki-laki, sementara itu anak perempuan selain memiliki fisik yang lemah mereka juga rentan terhadap berbagai eksploitasi.

Dari jenis pekerjaan, penjual koran umumnya laki-laki karena fisik laki-laki lebih kuat dan mereka lebih sigap untuk mengejar konsumen. Meskipun ada anak perempuan yang menjual koran, persentasenya sedikit. Anak jalanan perempuan yang berfisik lebih lemah dari laki-laki kebanyakan memilih menjadi pengamen

karena mengamen tidak terlalu menguras tenaga. Mereka hanya bernyanyi dengan modal suara seadanya dan menghasilkan uang, tidak seperti penjual koran yang harus menjajakan koran dan bagi yang terikat harus menjual koran sesuai target yang telah ditetapkan oleh pihak surat kabar.

2. Usia

Usia merupakan karakteristik yang pokok. Struktur usia ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik seseorang dalam melakukan pekerjaan. Usia responden anak jalanan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jenis Pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
5-7	1(3,58)	0	3(37,5)	0	0	0	4(7,27)
8-10	1(3,58)	1(33,33)	2(25)	0	0	0	4(7,27)
11-13	2(7,14)	1(33,33)	1(12,5)	3(37,7)	0	0	7(12,72)
14-16	13(46,42)	1(33,33)	2(25)	4(50)	2(33,33)	0	22(40)
17-18	11(39,28)	0	0	1(12,5)	4(66,66)	2(100)	18(32,72)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan, 2010

Berdasarkan penelitian di lapangan diketahui struktur umur responden yang terbanyak berusia antara 14-16 tahun dengan persentase 40%. Ini memberikan pengertian bahwa sebagian besar para anak jalanan merupakan golongan wajib belajar dan pada usia tersebut anak berada pada masa-masa pubertas. Pada umur 5-7 terdapat 4 responden dimana 3 diantaranya berkerja sebagai pengemis, dengan usia mereka yang masih kecil sedikit banyak akan menimbulkan belas kasihan dari para konsumen. Dan ini mengidentifikasi bahwa peran orangtua dalam mengambil keputusan terhadap kehidupan anaknya sangat dominan.

Kehidupan keluarga yang begitu sulit mendorong mereka untuk bekerja. Tentu saja ada yang bekerja atas kemauan sendiri dan ada juga yang dipaksa oleh orangtua mereka. Dalam usia yang begitu muda mereka telah kehilangan masa kecilnya, mereka dituntut mengeluarkan tenaga untuk mencari nafkah. Dilihat dari usia tersebut seharusnya mereka memanfaatkan waktu untuk belajar, bermain, bergembira dengan suasana damai dan menyenangkan.

Tidak ditemukannya anak jalanan yang berusia 17-18 tahun bekerja sebagai pengemis karena adanya kecenderungan makin meningkat usia makin enggan mereka berada di jalanan karena malu. Meskipun demikian dalam penelitian ini ditemukan anak yang berusia 17-18 tahun bekerja sebagai penjual koran, pedagang asongan, pengamen, dan kernet mobil. Ketika ditanya kepada mereka apakah mereka tidak malu bekerja seperti sekarang ini, mereka menjawab rasa malu itu ada, tetapi karena tidak memiliki pilihan kerjaan yang lain, mereka tetap bekerja seperti ini. Yang terpenting bagi mereka, mereka masih tetap bisa bertahan hidup.

Negara Indonesia telah meratifikasi Konvensi ILO 1973/138 yang menetapkan batas usia minimal untuk diperbolehkan bekerja yaitu 15 tahun. Maka anak-anak yang berusia dibawah 15 tahun dalam penelitian bukanlah termasuk kedalam tenaga kerja atau pencari nafkah apalagi samapi memikul tanggung jawab. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan karena melihat dari usia seharusnya mereka berada dibangku sekolah bukannya ditempat kerja.

3. Pekerjaan

Pada umumnya anak jalanan di Pekanbaru bekerja dalam sektor informal seperti pedagang asongan, pengamen, penjual koran, penyemir sepatu, pengemis, dan kernet mobil. Berdasarkan tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh anak jalanan adalah sebagai penjual koran dengan jumlah 50,90%.

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

N0	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Pedagang asongan	6	10,91
2.	Pengamen	8	14,54
3.	Penjual koran	28	50,90
4.	Penyemir sepatu	3	5,45
5.	Pengemis	8	14,54
6.	Kernet mobil	2	3,64
	Jumlah	55	100

Sumber: Data olahan, 2010

Bagi para anak jalanan dengan menjual koran mereka masih bisa melanjutkan sekolah, karena menjual koran tidak memerlukan waktu sepanjang hari. Selain itu, dengan menjual koran mereka lebih pasti tentang pendapatan yang mereka peroleh. Anak-anak jalanan yang berjualan koran itu ada 2 macam yaitu ada yang terikat dan ada yang tidak terikat. Yang terikat menjual koran Riau Pos, MX, dan Pekanbaru Pos. Sementara yang tidak terikat bebas menjual segala jenis koran dan majalah.

Bagi yang terikat, mereka dibawah pengawasan agen dari kantor, di mana dia akan melihat pekerjaan anak jalanan tersebut. Anak jalanan yang menjual koran terikat harus mencapai target yang telah ditetapkan oleh kantor. Hal ini dikarenakan anak jalanan yang terikat mendapat gaji perbulan dan tempat tinggal plus tambahan untung dari penjualan per ekxpleral koran yang biasanya 1 buah

koran untung nya Rp.500. Berbeda dengan penjual koran yang terikat, penjual koran yang tidak terikat mereka bebas mau mulai kerja kapan dan berapa buah koran yang terjual, sehingga pendapatan mereka tidak pasti, bagi yang ulet dan rajin mereka bisa mendapatkan pendapatan besar begitu juga sebaliknya.

Pedagang asongan 6 responden dengan persentase 10,91. Yang di jual pedagang asongan ini rokok, air mineral, permen, snack2,dll. Mereka biasanya beroperasi di pusat-pusat perbelanjaan dan di persimpangan lampu merah. Pengamen 8 responden dengan persentase14,54 . Para pengamen jalanan ini hanya berada di persimpangan lampu merah, mereka tidak naik ke bus-bus karena biasanya yang naik ke bus-bus tersebut hanya pengamen-pengamen dewasa yang mereka tidak terima di bilang anak jalanan, melainkan sebagai musisi jalanan. Ini disebabkan karena prioritas mereka mengamen bukanlah mencari uang melainkan mencari kesenangan.

Penyemir sepatu 3 responden dengan persentase 5,45. Penyemir sepatu ini umumnya berada di pusat perbelanjaan dan tempat-tempat makan atau ngopi serta sepanjang jalan utama di Kota Pekanbaru. Pengemis 8 responden dengan persentase 14,54. Para pengemis ini beroperasi di persimpangan lampu merah. Mereka biasanya pura-pura cacat untuk mencari belas kasihan dari orang lain. Mereka mulai beraktivitas lewat tengah hari karena tidak ada satpol PP yang razia.

Para pengemis ini pada umumnya di olah orang tua mereka. Apabila mereka tidak mendapat uang sesuai yang ditargetkan oleh orang tua maupun geromo, mereka akan mendapatkan kekerasan fisik. Dan yang paling sedikit adalah kernet mobil dengan 2 responden(3,64%). Anak-anak yang lain tidak ingin bekerja

sebagai kernet mobil karena mereka beranggapan pekerjaan tersebut berat dan melelahkan. Sementara itu 2 anak yang bekerja sebagai kernet mobil ini, memilih bekerja sebagai kernet mobil karena tidak mempunyai pekerjaan yang lain lagi. Mereka lebih tertarik menjadi kernet mobil daripada berjualan di jalan dan berpanas-panasan.

4. Status Sekolah

Pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan dasar pembangunan dari manusia itu sendiri, sehubungan dengan konteks Hak Asasi pendidikan dapat diartikan bahwa setiap manusia berhak memperoleh pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat(1) menyebutkan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Jelasnya mengenai status pendidikan anak jalanan dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut ini.

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Sekolah

Status sekolah	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Sekolah	8(28,58)	0	0	1(12,5)	0	0	9(16,36)
Tidak sekolah	20(71,42)	3(100)	8(100)	7(87,5)	6(100)	2(100)	46(83,63)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan, 2010

Mengenai status pendidikan anak jalanan di Kota Pekanbaru dapat dilihat bahwa sebagian besar dari mereka yaitu 83,63 % tidak sekolah lagi atau sudah putus sekolah. Alasan anak jalanan tidak sekolah pada umumnya karena tidak ada biaya, selain itu juga ada yang menyatakan enggan untuk bersekolah dan merasa bebas hidup di jalanan. Hal ini di dukung oleh para orangtua yang juga enggan

memasukkan anaknya ke sekolah karena khawatir pemasukan uang setiap harinya berkurang kalau anaknya sekolah(tidak bekerja). Munculnya persepsi orangtua untuk membiarkan anak-anaknya bekerja, sedikit banyak dipengaruhi pula oleh skeptisnya terhadap pendidikan. Putranto dalam Usman dan Nachrowi(2004:32) menyebutkan bahwa sekolah kita yang lebih mementingkan jumlah daripada mutu, mengakibatkan mereka yang tamatan SMA akan memperoleh pekerjaan yang tidak berbeda jauh dengan tamatan SD.

Delapan anak penjual koran dan satu anak pengamen merupakan anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah. Mereka berpendapat hanya dengan sekolah mereka dapat mengejar cita-cita mereka. Mereka tidak ingin selamanya hidup seperti sekarang ini. Maka dari itu, biar tetap dapat bersekolah mereka berupaya bekerja. Anak yang masih bersekolah relatif terbatas kegiatannya meski pada perkembangannya dapat terpengaruh lingkungan pergaulan komunitas jalanan. Bila tidak diantisipasi, anak yang bersekolah dapat terdorong untuk keluar dari sekolah dan selanjutnya lebih banyak tinggal di jalanan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Tjandraningsih(1997:12) dimana dia menemukan bahwa gejala putus sekolah sering diawali dengan menggabungkan antara sekolah dan bekerja. Dan diketahui juga bahwa terabaikannya pendidikan dapat berdampak buruk pada kemampuan intelektual seorang anak. Irwanto(1998:5) menyatakan bahwa berdasarkan tes kognitif prestasi anak jalanan yang tidak sekolah lagi, cenderung lebih rendah daripada anak yang masih sekolah. Kondisi ini tentunya tidak menguntungkan anak-anak,

terutama dalam menghadapi persaingan ketika menjadi tenaga kerja dewasa.

Usman dan Nachrowi(2004:31).

5. Tingkatan Pendidikan

Gambaran tingkat pendidikan anak jalanan di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 5.5 dibawah ini.

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemi r sepatu	Pengemi s	Pengame n	Pedagan g asongan	Kerne t mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
SD	3(10,71)	0	0	0	0	0	3(5,45)
SMP	5(17,85)	0	0	1(12,5)	0	0	6(10,90)
SMA	0	0	0	0	0	0	0
Tidak sekolah	20(71,42)	3(100)	8(100)	7(87,5)	6(100)	2(100)	46(83,63)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Pada penelitian ini ditemukan anak jalanan hanya 9 responden(16,36%) yang masih sekolah dimana 3 responden(5,45) duduk dibangku SD dan 6 responden duduk dibangku SMP(10,90). Anak yang masih sekolah turun ke jalanan tergantung pada jam sekolah. Jika sekolah pagi mereka turun ke jalanan pada sore dan malam hari. Jika sekolah siang mereka turun ke jalanan pada pagi hari. Melihat kondisi yang demikian dapat dipastikan waktu anak untuk belajar sangat sedikit, sehingga sangat dipahami anak jalanan yang bersekolah sambil bekerja prestasinya disekolah tidak begitu bagus.

Dari hasil wawancara sebagian besar responden yang tidak sekolah mengemukakan alasan mereka tidak sekolah lagi dikarenakan orang tua mereka tidak mampu lagi membiayai sekolahnya dan akhirnya mereka terpaksa berhenti

dan melakukan kegiatan bekerjanya, baik sebagai pedagang asongan, pengamen, pengemis, penyemir sepatu, penjual koran dan kernet mobil. Dengan bekerja mereka beranggapan akan dapat meringgankan beban ekonomi keluarga serta memperoleh uang untuk keperluan mereka sendiri.

Suyanto dan Hariadi(2002:27) menyatakan banyaknya anak yang putus sekolah dan kemudian bekerja merupakan hal yang biasa dikalangan keluarga miskin. Persoalan bukan semata-mata karena pihak orangtua kurang menyadari arti penting pendidikan, namun dikalangan keluarga miskin anak memang memiliki fungsi ekonomi dan sekaligus sebagai tiang penyangga ekonomi keluarga yang cukup penting.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan. Dengan adanya pendidikan menyebabkan orang pandai membaca, berhitung dan menulis. Banyak orang mengerti betapa pentingnya arti pendidikan tersebut, namun apa daya dari sebagian besar masyarakat ada yang sekolah lalu putus ditengah jalan, salah satu faktor penyebabnya adalah kemiskinan atau ketidakmampuan orangtua membiayai anak-anaknya.

6. Daerah Asal

Daerah asal adalah merupakan suatu tempat di mana seseorang berasal atau daerah yang ditempati sebelum tinggal di tempat yang sekarang. Hasil penelitian yang telah dilakukan di beberapa lokasi di wilayah Kota Pekanbaru diperoleh data bahwa para anak jalanan sebagian besar berasal dari Propinsi Riau. Mereka umumnya merupakan pendatang dari berbagai kabupaten yang ada di Propinsi Riau seperti kabupaten Inhu, Inhil, Kampar, Pelalawan, Siak, dan Kota

Pekanbaru. Selain dari Propinsi Riau, terdapat juga anak jalanan yang berasal dari Sumatera Barat, Sumatera Utara, Palembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.6 di bawah ini

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Daerah Asal

Daerah asal	Kabupaten	Jenis pekerjaan						Total
		Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
		f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Di dalam Propinsi Riau	1. Inhu	0	1(33,33)	1(12,5)	0	0	0	2(3,63)
	2. Inhil	0	0	0	0	2(33,33)	0	2(3,63)
	3. Pelelawan	0	0	0	1(12,5)	0	0	1(1,81)
	4. Siak	0	1(33,33)	1(12,5)	0	1(16,66)	0	3(5,45)
	5. Kampa	2(7,14)	1(33,33)	0	0	0	0	3(5,45)
	6. Pekanbaru	12(42,8)	0	2(25)	2(25)	2(33,33)	0	18(32,72)
	Jumlah							29(52,72)
Di luar Propinsi Riau	1. Sumatera	10(35,71)	0	3(37,5)	3(37,5)	1(16,66)	1(50)	18(32,72)
	2. Sumatera	4(14,28)	0	1(12,5)	0	0	1(50)	6(10,90)
	3. Palembang	0	0	0	2(25)	0	0	2(3,63)
	4. Jawa	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah							26(47,27)
Jumlah		28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan, 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa anak jalanan yang berasal dari dalam Propinsi Riau sebanyak 29 responden(52,72%), dimana yang terbanyak

berasal dari Kota Pekanbaru sendiri. Mereka yang berasal dari Kota Pekanbaru banyak yang bekerja sebagai penjual koran karena terdapatnya kantor surat kabar Riau Pos yang terkemuka sehingga dengan adanya kantor surat kabar tersebut membuka peluang anak-anak yang telah putus sekolah di Pekanbaru untuk bekerja bahkan ada juga anak yang masih sekolah bekerja sebagai penjual koran, mereka memberikan alasan dengan bekerja dapat menambah biaya sekolah mereka sehingga tidak terlalu membebankan orangtua.

Sementara itu yang berasal dari luar Propinsi Riau ada 26 responden(47,27%). Anak jalanan terbanyak berasal dari Sumatera Barat. Banyaknya anak jalanan yang berasal dari Sumatera Barat disebabkan karena mengikuti orangtua mereka pindah ke Kota Pekanbaru untuk mencari pekerjaan. Dikarenakan orangtua tidak mampu membiayai kehidupan anak, akhirnya anak-anak ini turun ke jalanan untuk membantu perekonomian keluarga. Selain itu orang tua yang berasal dari Sumatera Barat selalu mendidik anak-anak mereka untuk hidup mandiri. Adanya budaya merantau juga memberi pengaruh anak jalanan laki-laki di Sumatera Barat datang ke Kota Pekanbaru.

Adapun alasan para anak jalanan datang ke Kota Pekanbaru karena mereka beranggapan tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi serta perkembangan kotanya yang pesat. Mereka ingin mencari pekerjaan atau berjualan di Kota Pekanbaru tetapi tidak memiliki keterampilan dan tingkat pendidikan yang rendah, akhirnya mereka menjadi buruh atau menganggur dan membuat kehidupan ekonomi mereka makin sulit. Sehingga anak mulai

berinisiatif membantu ekonomi orangtuanya dengan cara mengemis, mengamen, menjual koran, penyemir sepatu dan menjadi pedagang asongan.

7. Jam kerja

Irwanto(1998:17) berpendapat panjangnya jam kerja seorang anak akan berdampak buruk pada berbagai bentuk baik secara fisik maupun mental. Bekerja dalam jangka waktu yang panjang selain tidak sesuai dengan kondisi anak-anak, juga mempunyai dampak sosial lainnya. Panjangnya jam kerja mengakibatkan anak-anak kehilangan tiga haknya yaitu hak pendidikan, kehilangan kreativitas, dan kasih sayang.

Jam kerja pada responden bervariasi. Dalam bidang ketenagakerjaan jam kerja normal seseorang adalah 35 jam per minggu. Lamanya anak jalanan melakukan kegiatan di jalanan dapat dilihat pada tabel 5.7 dibawah ini

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jam Kerja

Jam kerja	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
1-3	5(17,85)	0	0	2(25)	1(16,66)	0	8(14,54)
4-6	10(35,71)	1(33,33)	3(37,5)	3(37,5)	1(16,66)	0	18(32,72)
7-10	9(32,14)	1(33,33)	5(62,5)	1(12,5)	0	0	16(29,09)
11-13	4(14,28)	1(33,33)	0	2(25)	4(66,66)	2(100)	13(23,63)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No.1 tahun 1987 yang membatasi anak untuk tidak bekerja 4 jam sehari, dan batasan jam kerja anak yang ditolerir per minggu adalah 20 jam. Jika melihat tabel diatas,hanya 8 responden yang sesuai

dengan peraturan Menteri Ketenagakerjaan dimana mereka bekerja 1-3 jam perhari. Ini umumnya dilakukan oleh anak jalanan yang masih sekolah. Sementara itu ada anak yang bekerja 4-6 jam perhari bahkan tidak sedikit yang bekerja 11-13 jam per hari. Ini mereka lakukan karena keinginan mendapatkan penghasilan yang banyak, sehingga mereka tidak memikirkan dampak yang timbul bagi mereka. Selain itu, ada pihak-pihak yang selalu memaksa anak untuk bekerja lebih lama yaitu orangtua dan keluarganya sendiri. Jika mereka memperoleh penghasilan yang rendah maka mereka akan dimarahi, sehingga untuk menghindari hal tersebut anak terpaksa memperpanjang waktu kerja mereka dijalanan.

Pada umumnya waktu kerja responden yang bekerja sebagai pedagang asongan mulai menjajahkan barang dagangannya pukul 05.00 Wib karena pada jam itu pasar sudah ramai dan ada diantara mereka yang berakhir pada malam hari. Anak yang bekerja sebagai penjual koran jam kerja nya sangat tinggi, karena banyak diantara mereka yang tidak sekolah lagi, Mereka berjualan disesuaikan dengan waktu sekolahnya. Jika anak tersebut bersekolah di pagi hari maka ia akan berjualan sepulang sekolah yaitu di waktu siang, dan bila bersekolah pada waktu siang maka anak akan berjualan di pagi hari yaitu sekitar pukul 05.30 Wib. Sedangkan bagi anak penjual koran yang tidak sekolah maka mereka berjualan di mulai pukul 05.30-22.00, jam kerja anak penjual koran yang tidak bersekolah sangat tinggi bisa mencapai 10 jam lebih karena mereka berjualan dari pagi hingga malam.

Jam kerja pengemis di mulai setelah tengah hari hingga malam karena mereka menghindari razia dari satpol PP. Para anak penyemir sepatu biasanya mereka

bekerja secara sendiri-sendiri dan mereka memulai pekerjaannya sesuai dengan kemauan sendiri. Sementara itu 2 responden yang bekerja sebagai kernet mobil mereka mulai kerja pagi hari, dan berakhir pada malam hari sekitar jam 22.00 wib.

Anak-anak pengamen kebanyakan dari mereka bekerja dari jam 13.00-21.00 wib, sama seperti halnya anak pengemis, para pengamen cilik ini mulai beraktivitas setelah siang hari karena mereka menghindari razia satpol pp. Dengan melihat uraian diatas, jam kerja anak jalanan sangat tinggi sehingga tidak memungkinkan anak bersekolah secara optimal. Terutama untuk mengalokasikan waktu melaksanakan kegiatan pendukungnya seperti ekstrakurikuler, belajar atau mengerjakan tugas sekolah di rumah. Jam kerja mempunyai pengaruh terhadap partisipasi sekolah anak. Umumnya anak-anak yang bekerja dalam jam kerja yang panjang cenderung tidak lagi mempunyai waktu untuk duduk dibangku sekolah. Usman dan Nachrowi(2004:35)

8. Modal

Yang dimaksud dengan sumber modal adalah dari mana para anak jalanan memperoleh barang dagangannya ataupun alat-alat untuk melakukan pekerjaannya.

Tabel 5.8
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Modal

Sumber modal	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Sendiri	0	0	0	8(100)	1(16,66)	0	9(16,36)
Orang tua	0	0	0	0	3(50)	0	3(5,45)
Orang lain	0	2(66,66)	0	0	2(33,33)	0	4(7,27)
Agen	28(100)	1(33,33)	0	0	0	0	29(52,72)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Pada anak penjual koran 100 % sumber modal berasal dari agen. Anak penjual koran tidak langsung berhubungan dengan pihak surat kabar melainkan melalui perantara yang disebut induk asong. Antara anak penjual koran dan induk asong terjalin hubungan yang saling percaya, artinya kalau induk asong tidak kenal dan tidak percaya kepada anak penjual koran, maka anak tersebut tidak dapat mengambil koran darinya untuk dijual.

Pada anak pengamen 100% modalnya berasal dari modal sendiri. Hal ini dikarenakan alat untuk mengamen dapat mereka buat sendiri dan tidak membutuhkan uang yang banyak. Jika mereka ingin menggunakan alat mereka cukup menggunakan alat yang terbuat dari tutup botol minuman. Yang paling utama adalah suara mereka. Sementara itu anak jalanan yang berprofesi sebagai pengemis dan kernet mobil, bekerja tidak memerlukan modal. Penyemir sepatu sumber modal mereka berasal dari orang lain 66,66% dan agen 33,33%. Biasanya dalam bentuk kotak yang berisi alat semir dan lap buat bekerja.

Untuk anak yang bekerja sebagai pedagang asongan, sumber modal terbesar berasal dari orang tua yaitu 50%, kemudian dari orang lain sebesar 33,33% dan modal sendiri 16,66%. Sumber modal yang berasal dari orang lain maksudnya adalah pedagang asongan itu mulanya mengambil barang dagangannya dan kotak asong dari orang lain(penjual barang dagangan di pasar). Sampai akhirnya anak tersebut dapat mengembalikan semua modal yang telah diambil dan keuntungan hasil dari penjualan menjadi miliknya.

9. Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan yang diterima anak jalanan beraneka ragam.

Tabel 5.9
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan/hari	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
< Rp. 10.000	1(3,57)	1(33,33)	0	3(37,5)	0	0	5(9,1)
Rp.10.000- Rp. 20.000	14(50)	1(33,33)	2(25)	4(50)	3(50)	0	24(43,64)
Rp.20.000- Rp. 30.000	4(14,28)	1(33,33)	4(50)	1(12,5)	3(50)	2(100)	15(27,27)
Rp.30.000- Rp. 40.000	6(21,42)	0	2(25)	0	0	0	8(14,54)
>Rp.50.000	3(10,71)	0	0	0	0	0	3(5,45)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Berdasarkan tabel diatas pendapatan tertinggi yaitu Rp.10.000-Rp.20.000 dengan 43,64%. Kebanyakan dari mereka adalah penjual koran. Menurut pendapat mereka sedikitnya pendapatan mereka karena banyaknya anak penjual koran yang lain sehingga sedikit mendapat konsumen, selain itu sebagian dari mereka tidak giat dalam bekerja, banyak istirahatnya selama bekerja. Ini berbanding terbalik dengan adanya 3 responden yang berjualan koran tetapi mereka mendapatkan penghasilan >Rp.50.000. Mereka ini bekerja sangat giat karena mereka terikat dengan kantor surat kabar yang mereka jual sehingga mereka harus mencapai target yang telah ditetapkan.

Anak penjual koran penghasilan yang didapat adalah hasil menjual koran. Setiap satu eks koran keuntungan yang diterima adalah Rp.500. Ini tentu saja berkaitan dengan kemampuan mereka dalam menjual koran sebanyak-banyaknya . Semakin banyak yang terjual, berarti keuntungan yang diperoleh semakin besar. Bagi anak yang menjual koran terikat selain dari keuntungan satu eks koran, mereka juga mendapat gaji pokok dari kantor surat kabar yang mereka jual.

Anak pedagang asongan penghasilannya rata-rata Rp.10.000-Rp.30.00 yang diperoleh adalah hasil dari menjual barang-barang dagangannya seperti rokok, tissue, permen, dan lain-lainnya. Anak pedagang asongan berjualan dari pagi sampai dengan sore bahkan ada yang sampai malam dengan lokasi mereka berjualan tidak terfokus pada 1 lokasi, apabila 1 lokasi sudah sepi mereka pindah ke lokasi lain yang lebih ramai.

Anak pengamen dan pengemis penghasilan yang mereka peroleh tergantung pada keaktifan mereka dalam bekerja. Mereka bekerja di persimpangan lampu merah, warung kopi, pusat perbelanjaan dan tempat keramaian lainnya. Bagi anak pengamen mereka tidak naik ke bus karena biasanya yang ngamen di bus adalah orang dewasa dan mereka tidak mau disebut sebagai anak jalanan melainkan musisi jalanan.

Anak penyemir sepatu penghasilan yang diperoleh adalah dari bekerja menyemir sepatu konsumennya. Harga yang didapat dari 1 kali menyemir baik itu sandal ataupun sepatu adalah Rp. 2000 per pasang. Rata-rata anak menyemir dalam 1 hari yaitu sebanyak 5 sampai dengan 15 pasang sepatu. Pendapatan anak kernet mobil tergantung dari banyak sedikitnya mendapat penumpang. Itu pun hasilnya terkadang suka-suka sopir mau memberi uang berapa.

10. Kegunaan Pendapatan

Uang yang didapat oleh anak jalanan dipergunakan untuk berbagai hal seperti yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 5.10
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kegunaan Pendapatan

Kegunaan Pendapata	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual	Penyemi	Pengemi	Pengame	Pedagan	Kerne	

n	koran	r sepatu	s	n	g asongan	t mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Orang tua	11(39,28)	0	5(62,5)	2(25)	3(50)	0	21(38,18)
Makan	10(35,71)	3(100)	3(37,5)	4(50)	3(50)	2(100)	25(45,45)
Sekolah	7(25)	0	0	1(12,5)	0	0	8(14,54)
Uang jajan	0	0	0	1(12,5)	0	0	1(1,81)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Tabel diatas menunjukan bahwa ada 25 responden (45.45%) yang menggunakan hasil pendapatan mereka buat makan dikarenakan mereka hidup jauh dari orang tua dan sanak saudara. Mereka pada umumnya tinggal sendiri atau hidup ngekost bersama teman di Kota Pekanbaru ini. 38,18% yang mempergunakan penghasilan mereka untuk membantu orang tua karena perekonomian keluarga yang begitu susah dan ada juga yang bekerja di jalan karena disuruh orang tua mereka sehingga hasil pendapatan yang mereka terima diberikan kepada orang tuanya.

Bagi anak jalanan yang bersekolah, mereka menggunakan penghasilan mereka tersebut untuk menambah biaya sekolah seperti untuk membeli buku dan alat tulis. Hanya 1 responden yang mempergunakan penghasilan mereka untuk uang jajan. Ini disebabkan karena dia tidak sekolah lagi dan hidup menetap dengan orang tua. Responden ini turun ke jalan karena diajak teman sehingga uang yang didapat dari bekerja dijalanan digunakan untuk jajan.

11. Cita-cita

Untuk anak jalanan, cita-cita mungkin seperti mimpi. Sulit untuk diwujudkan dengan segala keterbatasan. Meskipun hampir 83,63% diantara mereka telah putus

sekolah tetapi keinginan untuk hidup yang lebih baik masih ada di hati dan pikiran mereka.

Tabel 5.11
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Cita-cita

Cita-cita	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Polisi	9(32,14)	0	2(25)	1(12,5)	0	0	12(21,81)
Guru	6(21,42)	1(33,33)	2(25)	3(37,5)	2(33,33)	0	14(25,45)
Sopir	6(21,42)	0	2(25)	2(25)	4(66,66)	2(100)	16(29,09)
Bank	7(25)	2(66,66)	2(25)	2(25)	0	0	13(23,63)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan, 2010

Berdasarkan tabel dapat dilihat 16 responden bercita-cita ingin menjadi sopir(29,095). Hal ini didasarkan atas pendapat mereka dengan menjadi sopir mereka dapat hidup lebih baik dan berjalan-jalan ke daerah asing.

25,45% anak jalanan bercita-cita ingin menjadi guru, karena mereka melihat berkerja menjadi guru sangat berwibawa serta hidup lebih terjamin apabila telah menjadi pegawai negeri. Menjadi pegawai Bank juga sangat menarik minat 13 responden karena pegawai bank selalu identik dengan banyak uang serta pakaian nya yang selalu rapi dan keren.

Ada 21,81% anak jalanan yang berkeinginan menjadi polisi. Anak penjual koran banyak yang berkeinginan menjadi polisi, karena seperti yang kita tahu bahwa anak penjual koran bekerja di persimpangan lampu merah, hampir disetiap persimpangan lampu merah terdapat pos polisi, secara tidak langsung sosok polisi yang terlihat gagah dan sangar serta ditakuti oleh masyarakat melekat dihati para anak jalanan.

12. Harapan

Setiap manusia berhak untuk memiliki harapan bagi hidupnya.

Tabel 5.12
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Harapan

Harapan	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Sekolah	14(50)	0	7(87,5)	4(50)	1(16,66)	0	26(47,27)
Tidak sekolah	0	0	0	0	0	0	0
Ke keluarga	0	1(33,33)	0	0	0	1(50)	2(3,63)
Hidup lebih baik	6(21,42)	0	0	1(12,5)	0	0	7(12,72)
Di beri pekerjaan	7(25)	1(33,33)	0	3(37,5)	5(83,33)	1(50)	17(30,90)
Di angkat anak	1(3,57)	1(33,33)	1(12,5)	0	0	0	3(5,45)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Berdasarkan tabel diatas kembali ke bangku sekolah menjadi harapan 26 responden dengan 47,27 %. Alasan mereka ingin kembali ke sekolah karena mereka tidak mau selamanya hidup seperti sekarang, dengan kembali ke sekolah mereka memperoleh pengetahuan, dengan memiliki pengetahuan mereka akan menjadi orang yang lebih baik. Selain ingin kembali ke sekolah 30,90% anak jalanan ingin diberi pekerjaan yang lebih baik, karena pekerjaan mereka sekarang ini tidak menjamin hidup mereka.

2 responden yang bekerja sebagai penyemir sepatu dan kernet mobil harapannya ingin kembali ke keluarga karena mereka ini jauh dari keluarga, dan untuk kembali ke keluarga mereka tidak mempunyai cukup ongkos dan malu. Mereka berpisah dari keluarga karena pada awalnya ingin mencoba hidup mandiri di negeri orang akan tetapi karena tidak mempunyai skill dan pendidikan yang memadai mereka akhirnya bekerja di jalanan. Kehidupan jalanan yang keras membuat mereka tidak betah dan ingin kembali ke keluarga walaupun ada sedikit rasa malu karena tidak berhasil di negeri orang.

3 responden yaitu penjual koran, penyemir sepatu dan pengemis ingin diangkat menjadi anak oleh orang lain, karena mengalami kekerasan dalam keluarga, tekanan ekonomi yang begitu menghimpit serta hidup sebatang kara karena kedua orang tua telah meninggal. Mereka berharap dengan diangkat menjadi anak oleh orang lain hidup mereka lebih terjamin. 12,72% anak jalanan berharap ada perubahan yang lebih baik dalam hidup mereka. Mereka sudah jenuh dan bosan menjalani pekerjaan yang penghasilannya tidak menentu dan tidak mempunyai masa depan yang jelas.

13. Tempat tinggal

Tempat tinggal anak jalanan dibagi atas 4 bagian yaitu dengan orang tua, bersama famili, ngekost bersama teman, dan hidup sendiri dijalanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.13 dibawah ini

Tabel 5.13
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal

Meneta p	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemi r sepatu	Pengemi s	Pengame n	Pedagan g asongan	Kerne t mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Orang tua	20(71,42)	0	6(75)	5(62,5)	3(50)	0	34(61,81)
Famili	0	1(33,33)	1(12,5)	1(12,5)	0	0	3(5,45)
Ngekost	7(25)	2(66,66)	1(12,5)	1(12,5)	3(50)	2(100)	16(29,09)
Di jalan	1(3,57)	0	0	1(12,5)	0	0	2(3,63)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan, 2010

Tabel 5.13 menunjukan bahwa 61,81% anak penjual koran masih tinggal bersama orang tuanya, dengan pengertian bahwa pada malam hari mereka pulang ke rumah orang tuanya. Walaupun ada yang orangtuanya pendatang dari luar kota

Pekanbaru tapi mereka telah menetap di Pekanbaru. Alasan anak jalanan yang tinggal bersama famili, karena orang tua mereka berada di daerah lain. Orang tua mereka di kampung adalah keluarga miskin sehingga mereka mencoba untuk merantau ke Kota Pekanbaru, untuk mengadu nasib dengan menetap di rumah famili.

Anak yang menetap di jalan, tidur diemper-emper toko, gubuk-gubuk dekat jalan serta gedung-gedung tua secara berkelompok atau sendiri-sendiri ini sangat rawan karena mereka tidak mempunyai tempat yang pasti untuk berlindung dari terpaan panas dan dinginnya malam. Menurut informasi yang didapat, mereka ini ada yang lari dari rumah karena mengalami kekerasan dalam keluarga dan ada yang dipengaruhi oleh teman sehingga ingin mencoba hidup diluar rumah.

Anak jalanan yang menetap bersama teman ini biasa nya mereka bersama-sama menyewa sebuah kamar untuk mereka tinggali. Bagi para anak penjual koran yang terikat mereka tinggal bersama teman di tempat yang telah disediakan oleh induk asong mereka.

14. Lama menjadi anak jalanan

Menjadi anak jalanan bukanlah pilihan para anak-anak ini. Tuntutan hidup membuat mereka harus mengambil pekerjaan ini untuk sekedar dapat makan dan bertahan hidup. Berikut ini data anak jalanan berdasarkan berapa lama mereka telah menjadi anak jalanan.

Tabel 5.14
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama menjadi Anak Jalanan

Menjadi anak jalanan	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	

	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
<1	3(10,71)	2(66,66)	1(12,5)	1(12,5)	1(16,66)	0	8(14,54)
1-2	6(21,42)	0	3(37,5)	4(50)	3(50)	1(50)	17(30,90)
3-4	11(39,28)	1(33,33)	3(37,5)	3(37,5)	2(33,33)	1(50)	21(38,18)
5-6	4(14,28)	0	1(12,5)	0	0	0	5(9,09)
>6	4(14,28)	0	0	0	0	0	4(7,27)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Hasil dari penelitian menemukan angka tertinggi yaitu 38,18% anak telah 3-4 tahun menjadi anak jalanan. Jika dilihat pada tabel, penjual koran menduduki tingkat tertinggi. Anak penjual koran ini bertahan karena tidak adanya pekerjaan lain yang bisa dikerjakan serta penghasilan yang mereka terima sudah mencukupi kebutuhan sehingga anak tetap betah berjualan koran. Pada rentang 5-6 tahun ditemukan 1 responden yang bekerja sebagai pengemis. Ketika ditanya kepadanya mengapa selama itu betah jadi pengemis, anak ini menjawab karena tidak ada pekerjaan yang lain dan penghasilan yang diterima selama menjadi pengemis lumayan banyak. Kalau seperti itu alasannya, dihimbau kepada masyarakat untuk tidak terlalu bermurah hati memberikan uang kepada anak-anak pengemis karena bisa membuat anak-anak menjadi pemalas dan tidak berusaha untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.

7,27% responden yang telah 6 tahun lebih menjadi anak jalanan memberikan alasan tidak adanya pekerjaan lain membuat mereka betah berjualan koran. Mereka sangat ingin ada perubahan dari kehidupan mereka yang saat ini, mereka sudah lelah dan bosan menjalaninya tapi karena adanya keterbatasan kemampuan mereka hanya dapat berharap kebijakan pemerintah yang akan lebih memihak kepada mereka. Kelompok ini juga perlu mendapat perhatian khusus mengingat

bahwa anak yang sudah terlalu lama hidup di jalan akan semakin sulit untuk keluar dari dunia jalanan.

B. Faktor Pendorong Anak Menjadi Anak Jalanan

1. Siapa yang menyuruh bekerja

Siapa yang menyuruh anak jalanan bekerja dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 5.15
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan yang Menyuruh Berkerja

Menyuruh	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Orangtua	5(17,85)	1(33,33)	5(62,5)	2(25)	2(33,33)	0	15(27,27)
Kakak/abang	0	0	0	0	0	0	0
Kemauan sendiri	22(78,57)	1(33,33)	2(25)	4(50)	2(33,33)	1(50)	32(58,18)
Diajak teman	1(3,57)	0	0	2(25)	1(16,66)	1(50)	5(9,09)
Orang asing	0	1(33,33)	1(12,5)	0	1(16,66)	0	3(5,45)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Kemauan sendiri memiliki responden yang terbanyak yaitu 58,18%. Anak yang turun ke jalan didasari oleh kemauan sendiri memiliki alasan karena mereka kasihan terhadap orangtua mereka yang susah dan hidup dalam lingkaran kemiskinan. Untuk menambah pemasukan bagi keluarga akhirnya mereka turun ke jalan, dikarenakan pendidikan yang rendah dan usia yang terlalu muda anak hanya bisa bekerja sebagai penjual koran, penyemir sepatu, pengemis, pengamen, pedagang asongan dan menjadi kernet mobil, meskipun pekerjaan tersebut sangat rawan tindak kekerasan dan eksploitasi. Bagi mereka pekerjaan apa pun dilakukan agar bisa hidup membantu orangtua dan mereka dapat hidup mandiri.

Setelah kemauan sendiri ada anak yang turun ke jalan karena para orangtua yang menyuruh mereka untuk bekerja yaitu sebesar 27,27%. Berdasarkan penuturan anak-anak ini, orangtua mereka menyuruh karena tekanan ekonomi

yang begitu menghimpit, selain tekanan ekonomi yang begitu menghimpit, ada juga orang tua yang menjual anaknya kepada orang asing untuk bekerja, contoh pastinya adalah anak-anak pengemis, rata-rata anak pengemis ini di jual oleh orangtua nya kepada seseorang(induk semang) untuk bekerja, di mana hasil pendapatan dibagi dua, separuh untuk induk semang dan separuhnya lagi diberikan kepada orangtua. Anak- anak pengemis yang dibawah pengawasan induk semang sering mengalami tindak kekerasan dari induk semangnya, meskipun hal tersebut sudah diberitahukan kepada orangtua masing-masing, orangtua mereka tidak ambil peduli yang penting bagi mereka adalah anak pulang bawa uang.

Diajak teman juga ditemui dalam penelitian ini yaitu sebesar 9,09%. Umumnya teman yang mengajak juga bekerja sebagai anak jalanan. 5 responden yang turun ke jalan karena diajak teman memberikan alasan karena mereka melihat temannya dijalanan hidup bebas dan menghasilkan uang sendiri sehingga anak-anak ini tertarik untuk ikut turun kejalanan juga.

Selain itu anak yang turun ke jalanan di suruh oleh orang asing ada 5,45%. 1 responden yang bekerja sebagai pengemis pada awal nya tidak mengenal orang asing ini tetapi karena dijanjikan diberi pekerjaan yang enak, anak ini mau ikut, tapi pada akhirnya hanya diberi pekerjaan sebagai pengemis di persimpangan lampu merah serta pusat keramaian lainnya. 2 reponden lain yang di suruh oleh orang asing masing-masing bekerja sebagai penyemir sepatu dan pedagang asongan. Mereka berdua ini tidak memiliki pekerjaan yang lain, sehingga ditawari

oleh orang asing untuk bekerja menjadi penyemir sepatu dan pedagang asongan dengan modal yang diberikan oleh orang asing tersebut.

2. Alasan bekerja

Hingga saat ini banyak pihak yang meyakini bahwa kemiskinan merupakan faktor utama yang mendorong anak turun ke jalanan. Kendati demikian, penting untuk diketahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi anak turun ke jalanan meski seringkali faktor tersebut merupakan turunan akibat kondisi kemiskinan yang diderita. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini, terlihat bahwa Tekanan ekonomi keluarga menempati peringkat tertinggi anak turun ke jalan dengan persentase 54,54%. Pada umumnya para anak jalanan ini mempunyai keluarga yang miskin. Pada keluarga miskin, ketika kelangsungan hidup keluarga terancam, seluruh anggota keluarga termasuk anak-anak dikerahkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga akan tetapi sesungguhnya peran orangtua anak jalanan tidak berperan secara maksimal. Tekanan ekonomi keluarga ini bisa dilihat dari pendidikan orangtua anak jalanan yang umumnya paling tinggi tamatan SMP, pekerjaan orangtua hanya sebagai buruh bangunan dan jumlah adik beradik yang banyak sehingga tanggungan orang tua menjadi semakin banyak.

Tabel 5.16
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alasan Bekerja

Alasan	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Ekonomi	18(64,28)	1(33,33)	4(25)	4(50)	3(50)	0	30(54,54)
Kekerasan keluarga	2(7,14)	0	1(12,5)	2(25)	1(16,66)	0	6(10,90)
Kebebasan	3(10,71)	1(33,33)	2(25)	0	0	0	6(10,90)
Uang sendiri	4(14,28)	0	0	0	0	1(50)	5(9,09)
Pengaruh teman	1(3,57)	0	0	2(25)	1(16,66)	1(50)	5(9,09)
Orang asing	0	1(33,33)	1(37,5)	0	1(16,66)	0	3(5,45)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Kekerasan dalam keluarga dialami 10,90% anak jalanan sehingga mereka memutuskan untuk turun ke jalanan. Tindak kekerasan yang dilakukan anggota keluarga terhadap anak memang dapat terjadi di semua lapisan sosial masyarakat. Namun, pada lapisan masyarakat bawah atau miskin, kemungkinan terjadinya kekerasan lebih besar dengan tipe kekerasan yang lebih beragam. Tipe-tipe kekerasan bisa berupa kekerasan mental, fisik dan seksual.

Berdasarkan penuturan anak-anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga yang seringkali melakukan tindakan kekerasan adalah Ayah dan Ibu mereka, bentuk kekerasannya berupa kekerasan fisik, karena tidak sanggup lagi mengalami kekerasan yang dilakukan oleh orang tua mereka sendiri, mereka memutuskan untuk lari dari rumah dan bekerja di jalanan. Meskipun terkadang Jalan keluar yang ditempuh anak untuk menghindari dari kekerasan dengan pergi ke jalanan seringkali tidak memecahkan masalah, justru memunculkan tindakan kekerasan lainnya.

Berbagai masalah yang dihadapi anak di dalam keluarga dapat menimbulkan pemberontakan di dalam dirinya dan berusaha mencari jalan keluar. Penuturan 6 responden menyatakan bahwa dunia jalanan dianggap dapat menjadi alternatif termudah untuk mendapatkan kebebasan dan dapat melepaskan masalah-masalahnya. Masalah-masalah yang muncul berkaitan dengan perasaan anak yang merasa selalu dikekang, dipersalahkan, menjadi korban kekerasan, merasa kesepian atau ditelantarkan. Padahal ketika mereka akhirnya berada di jalanan, bukan berarti mereka bisa lepas dari masalahnya, justru berbagai masalah yang

lebih berat harus mereka hadapi. Terutama bagi anak perempuan yang lebih rentan menjadi korban kekerasan dan eksploitasi seksual.

9,09% anak jalanan mengemukakan alasan pergi ke jalanan karena ingin memiliki uang sendiri. Meskipun ada 2 anak yang telah diberi uang oleh orangtuanya namun bagi mereka itu tidak cukup sehingga anak tersebut memutuskan untuk turun ke jalanan. Adapaun uang yang telah didapat oleh mereka digunakan untuk keperluan anak itu sendiri. Meski terkadang anak memberikan sedikit uangnya kepada orangtua itu hanya bersifat sukarela.

Pengaruh teman menjadi salah satu alasan yang menyebabkan anak pergi ke jalanan, meskipun persentasenya tidak begitu besar hampir sama dengan ingin memiliki uang sendiri yaitu 9,09%. Namun pengaruh teman bisa berdampak besar untuk menarik anak pergi ke jalanan. Terlebih bila dorongan pergi ke jalanan mendapat dukungan dari orangtua.

Dipaksa oleh orang asing juga dialami 3 responden yang bekerja sebagai penyemir sepatu, pengemis dan pedagang asongan. Ke 3 anak ini menyetero separuh dari pendapatannya kepada orang asing ini. Dan menurut pengakuan mereka, mereka selalu mendapat perlakuan kasar dari orang asing ini apa bila setoran tidak sesuai dengan yang telah ditargetkan olehnya. Keinginan untuk lari dari cengkaman orang asing ini ada di hati para anak jalanan ini, akan tetapi mereka takut apabila mereka lari, hidup mereka lebih susah dari pada yang mereka hadapi sekarang.

C. Tindakan Kriminal Anak Jalanan

1. Tindakan kriminal

Hidup anak jalanan sangat keras sehingga ada sebagian dari mereka yang melakukan tindakan kriminal. Data pernah atau tidaknya anak jalanan di Kota Pekanbaru melakukan tindakan kriminal dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 5.17
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Kriminal

Kriminal	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Ya	7(25)	1(33,33)	1(12,5)	4(50)	3(50)	2(100)	18(32,72)
Tidak	21(75)	2(66,66)	7(87,5)	4(50)	3(50)	0	37(67,27)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Berdasarkan tabel diatas hanya 32,72% anak yang melakukan tindakan kriminal. Dimana mereka terdiri dari 7 penjual koran, 1 penyemir sepatu, 1 pengemis, 4 pengamen, 3 pedagang asongan dan 2 kernet mobil.

Anak jalanan yang tidak melakukan tindakan kriminal ada 67,27%. Menurut penuturan mereka alasan tidak mau melakukan tindakan kriminal adalah karena mereka mengerti yang mereka lakukan itu salah, merugikan orang lain dan ada kemungkinan ditangkap oleh pihak berwajib. Bagi mereka hidup mereka yang sudah susah ini, tidak mau dibuat lebih susah lagi dengan melakukan tindakan kriminal.

2. Bentuk tindakan kriminal

Kegiatan-kegiatan yang bisa dikategorikan sebagai tindakan kriminal yang diketahui pernah dilakukan oleh anak jalanan yaitu memeras, mencuri, mencopet, pengedar pil, dan memerkosa.

Tabel 5.18
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Bentuk Tindakan Kriminal

Bentuk kriminal	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual	Penyemir	Pengemis	Pengamen	Pedagang	Kernet	

	koran	sepatu			asongan	mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Memeras	0	0	0	1(12,5)	1(16,66)	1(50)	3(5,45)
Mencuri	4(14,28)	1(33,33)	0	1(12,5)	0	0	6(10,90)
Mencopet	2(7,14)	0	1(12,5)	2(25)	1(16,66)	0	6(10,90)
Pengedar pil	1(3,57)	0	0	0	1(16,66)	1(50)	3(5,45)
Memerkosa	0	0	0	0	0	0	0
Tidak melakukan	21(75)	2(66,66)	7(87,5)	4(50)	3(50)	0	37(67,27)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Tindakan kriminal mencuri dan mencopet banyak dilakukan oleh anak jalanan dengan persentase masing-masing 10,90%. Mencuri dilakukan 4 penjual koran, 1 penyemir sepatu, dan 1 pengamen sementara itu mencopet dilakukan 2 penjual koran, 1 pengemis, 2 pengamen, dan 1 pedagang asongan. Barang-barang yang dicuri tidak semata-mata berupa uang saja melainkan bisa berupa buah-buahan, makanan, pakaian atau barang. Kegiatan mencopet biasanya dilakukan dengan teman, lokasinya biasanya ditempat-tempat keramaian. Memeras dan pengedar pil dilakukan masing-masing 3 responden dengan persentase 5,45%, Memeras dilakukan oleh 1 pengamen, 1 pedagang asongan dan 1 kernet mobil, sementara itu menjadi pengedar pil dilakukan oleh 1 penjual koran, 1 pedagang asongan dan 1 kernet mobil. Kegiatan memeras cenderung dilakukan terhadap sesama anak jalanan yang lebih muda dan terlihat lemah. Penggunaan anak jalanan sebagai pengedar pil oleh jaringan pengedar menjadikan anak jalanan rentan menjadi korban penyalahgunaan pil karena sangat mudah untuk mendapatkannya. Menurut pengakuan salah satu anak jenis pilnya adalah nipam dan magadon.

3. Alasan melakukan tindakan kriminal

Berbagai alasan diutarakan anak jalanan untuk melakukan tindakan kriminal. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 27,27% anak melakukan tindakan

kriminal dengan alasan perlu uang. Ini dapat dipahami karena penghasilan anak yang tidak menentu dan tidak mencukupi kebutuhan sehingga mereka memutuskan untuk melakukannya.

Tabel 5.19
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alasan Tindakan Kriminal

Alasan	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Perlu uang	5(17,85)	1(33,33)	1(12,5)	3(37,5)	3(50)	2(100)	15(27,27)
Kepuasan tersendiri	0	0	0	0	0	0	0
Orang lain	0	0	0	1(12,5)	0	0	1(1,81)
Kekuasan	2(7,14)	0	0	0	0	0	2(3,63)
Tidak melakukan	21(75)	2(66,66)	7(87,5)	4(50)	3(50)	0	37(67,27)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan, 2010

1,81% anak melakukan tindakan kriminal atas suruhan orang lain. Anak yang berprofesi sebagai pengamen ini disuruh oleh preman untuk mencuri tas seorang pengemudi sepeda motor dipersimpangan lampu merah, apabila pengamen ini tidak menuruti maka preman tersebut akan memukulinya.

Alasan untuk mendapatkan kekuasaan juga dipilih 3,63% anak. Dengan melakukan tindakan kriminal berupa pengedar pil dan mencuri anak merasa mempunyai tingkat keberanian diri yang tinggi sehingga membuat anak-anak yang lain menjadi takut dan segan untuk berbuat jahat terhadap mereka.

4. Korban tindakan kriminal

Setiap anak yang melakukan tindakan kriminal pasti mempunyai target korbannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 5.20
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Korban Tindakan Kriminal

Korban	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	

	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Teman sebaya	2(7,14)	0	0	0	0	0	2(3,63)
Senior	0	0	0	0	0	0	0
Masyarakat sekitar	5(17,85)	1(33,33)	1(12,5)	4(50)	3(50)	2(100)	16(29,09)
Tidak melakukan	21(75)	2(66,66)	7(87,5)	4(50)	3(50)	0	37(67,27)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Masyarakat sekitar telah menjadi korban 29,09% anak. Bagi mereka masyarakat yang lemah dan lengah serta kelihatan berduit cocok menjadi korban mereka. Berbagai cara mereka lakukan untuk mendapatkan barang-barang berharga milik masyarakat, mereka ada yang bekerja secara sendiri-sendiri dan ada juga yang melakukannya bersama teman. Hasil dari melakukan tindakan kriminal digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun ada anak yang memberikannya kepada orangtua dan germonya. Teman sebaya juga tidak luput sebagai korban tindakan kriminal, ini dibuktikan dengan 3,63% anak yang memilih temannya sesama anak jalanan sebagai korban. Biasanya yang dicuri dari sesama anak jalanan adalah makanan, minuman, uang, pakaian dan barang-barang yang dianggap berharga.

5. Kekerasan

Kekerasan dapat dikatakan sebagai bagian dari kehidupan anak jalanan. Kekerasan terus mengancam anak setiap saat. Kekerasan itu bisa saja dilakukan oleh orang tua mereka sendiri, senior bahkan terkadang masyarakat sekitar juga ikut melakukannya. Keadaan mereka yang lemah membuat mereka tidak bisa melawan ataupun berupaya mencari keadilan atas apa yang telah menimpa mereka. Tabel dibawah ini akan menjelaskan berapa persentase anak jalanan di Kota Pekanbaru yang pernah mengalami tindak kekerasan.

Tabel 5.21
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mengalami Kekerasan

Kekerasan	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemi r sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Ya	14(50)	3(100)	8(100)	7(87,5)	5(83,33)	2(100)	39(70,90)
Tidak	14(50)	0	0	1(12,5)	1(16,66)	0	16(29,09)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan, 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat separuh lebih anak jalanan mengalami tindak kekerasan dengan persentase 70,90%. Kekerasan tersebut ada yang berbentuk kekerasan mental berupa tidak dipercaya, selalu disalahkan, ejekan, hinaan, dimaki, di usir, dan dimarahi. Kekerasan fisik berupa dipukuli dengan alat, di tampar, dicubit, dikeroyok, disudut rokok, dan ditendang. Sementara itu, kekerasan seksual juga dialami anak jalanan terutama anak jalanan perempuan seperti pelecehan, dan percobaan pemerkosaan.

Bagi anak yang tidak mengalami tindak kekerasan, mereka sebagian besar merupakan anak yang telah berumur diatas 16 tahun ke atas, mereka juga merupakan senior dalam bekerja dan ada juga yang memiliki hubungan yang dekat dengan penguasa tempat bekerja sehingga anak-anak lain atau orang lain enggan untuk berbuat jahat terhadap mereka.

6. Bentuk kekerasan

Bentuk-bentuk kekerasan yang biasa dialami anak jalanan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.22
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Bentuk Kekerasan

Bentuk	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Mental	4(14,28)	1(33,33)	2(25)	4(50)	1(16,66)	1(50)	13(23,63)
Fisik	9(32,14)	2(66,66)	5(62,5)	3(37,5)	3(50)	1(50)	23(41,81)
Seksual	1(3,57)	0	1(12,5)	0	1(16,66)	0	3(5,45)
Tidak mengalami	14(50)	0	0	1(12,5)	1(16,66)	0	16(29,09)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan, 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat tindak kekerasan fisik yang paling banyak dialami oleh anak yaitu 41,81%. 9 orang responden yang bekerja sebagai penjual koran, 2 responden penyemir sepatu, 5 responden pengemis, 3 pengamen dan pedagang asongan, dan 1 responden yang bekerja sebagai kernet mobil. Umumnya kekerasan yang mereka alami berupa dipukul, disundut rokok, dikeroyok, dan dianiaya. Kekerasan mental dialami 23,63% anak dalam penelitian ini. 4 responden penjual koran, 1 responden penyemir sepatu, 2 orang pengemis, 4 orang pengamen, 1 pedagang asongan dan kernet mobil. Menurut penuturan mereka yang sering mereka alami adalah dimarahi, diejek, dihina dan diusir.

5,45% anak mengalami kekerasan seksual, masing-masingnya bekerja sebagai penjual koran, pengemis dan pedagang asongan. Berdasarkan pengakuan mereka, mereka sering mengalami pelecehan seksual berupa digoda, disentuh bagian tubuh yang sensitif, serta pernah mengalami percobaan pemerkosaan tapi untungnya tidak berhasil karena diketahui oleh masyarakat sekitar.

7. Pelaku kekerasan

Tindak kekerasan yang dialami anak jalanan ada yang dilakukan oleh orangtua, geromo, preman, senior, orang tak dikenal, satpol pp dan teman sebaya. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.23
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelaku Kekerasan

Pelaku	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Orang tua	1(3,57)	0	0	1(12,5)	1(16,66)	0	3(5,45)
Germo	0	1(33,33)	4(50)	0	1(16,66)	0	6(10,90)
Preman	3(10,71)	1(33,33)	1(12,5)	3(37,5)	2(33,33)	0	10(18,18)
Senior	3(10,71)	0	0	0	0	2(100)	5(9,09)
Orang tak dikenal	1(3,57)	0	2(25)	3(37,5)	1(16,66)	0	7(12,72)
Satpol PP	2(7,14)	0	1(12,5)	0	0	0	3(5,45)
Teman sebaya	4(14,28)	1(33,33)	0	0	0	0	5(9,09)
Tidak mengalami	14(50)	0	0	1(12,5)	1(16,66)	0	16(29,09)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan, 2010

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh preman menduduki tingkat tertinggi dengan persentase 18,18%. Korban dari perlakuan preman ini adalah 3 penjual koran, 1 penyemir sepatu, 1 pengemis, 3 pengamen, dan 2 pedagang asongan. Yang dilakukan oleh preman ini adalah memukul, meminta uang, memarahi dan menggoda anak jalanan perempuan.

Dibawah preman, ada orang tak dikenal melakukan tindak kekerasan terhadap anak jalanan dengan persentase 12,72%. Korbannya adalah 1 penjual koran, 2 pengemis, 3 pengamen, dan 1 pedagang asongan. Menurut penuturan anak-anak ini mereka kerap kali diejek, dihina, dicubit, dan digoda serta ditawarkan untuk berbuat hal diluar norma yang ada seperti berbuat mesum. Dengan jujur salah satu anak yang berkerja sebagai pengemis mengatakan terkadang godaan untuk menerima ajakan tersebut ada apalagi menerima bayaran yang lumayan, tetapi mengingat resiko yang diterima sangat besar seperti penyakit anak tersebut menolak ajakan tersebut.

Germo menempati peringkat ketiga dengan persentase 10,90%, yang menjadi korbanya adalah 1 penyemir sepatu, 4 pengemis, dan 1 pedagang asongan. Yang dilakukan germo tersebut adalah memarahi dan memukul apabila setoran tidak sesuai bahkan dilengkapi dengan menyulut rokok ke tubuh para anak jalanan ini. Salah satu anak pengemis mengaku pernah digerayangi tubuhnya oleh germo akan tetapi dia tidak berani mengadukan kepada orangtuanya karena takut tambah dimarahi. Anak-anak pengemis yang dibawah pengawasan germo kebanyakan dijual oleh orangtua mereka dengan penghasilan dibagi dua antara germo dan orangtua. Alasan para orangtua ini menjual anaknya kepada germo adalah biar selama bekerja anak ada yang melindungi seperti razia dari pemerintah. 9,09% anak jalanan menyatakan tindak kekerasan yang mereka alami dilakukan oleh teman sebaya dan senior, yang biasa terjadi sesama teman sebaya adalah berkelahi karena berebut pelanggan dan yang dilakukan oleh senior adalah meminta uang, memarahi dan tidak sedikit memukul anak-anak ini apabila tidak menuruti keinginannya.

Orangtua dan satpol PP menempati peringkat terendah dengan persentase 5,45%. Orangtua terkadang memarahi, selalu menyalahkan anak sehingga anak merasa tertekan, sementara itu yang dilakukan satpol PP adalah menghina, memarahi dan terkadang juga memukul anak sehingga anak merasa kesakitan pada bagian tubuhnya. Menurut penuturan anak-anak jalanan, sosok satpol PP sangat ditakuti karena apabila mereka tertangkap mereka akan diintrograsi dan tindak jarang ada yang menyakiti para anak jalanan ini

8. Upaya menghindari kekerasan

Berbagai upaya yang bisa dilakukan oleh anak jalanan untuk terhindar dari tindak kekerasan seperti lapor ke polisi, membangun solidaritas, memacari yang berkuasa, dan mencari pasangan. Berdasarkan hasil penelitian adapun upaya yang dilakukan anak jalanan setelah mengalami kekerasan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 5.24
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Menghindari Kekerasan

Upaya	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Lapor Polisi	0	0	0	0	0	0	0
Membangun solidaritas	9(32,14)	1(33,33)	3(37,5)	3(37,5)	1(16,66)	00	17(30,90)
Memacari berkuasa	0	0	0	0	0	0	0
Mencari pasangan	0	0	0	1(12,5)	0	0	1(1,81)
Dibiarkan saja	5(17,85)	2(66,66)	5(62,5)	3(37,5)	4(66,66)	2(100)	21(38,18)
Tidak mengalami	14(50)	0	0	1(12,5)	1(16,66)	0	16(29,09)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

38,18% anak yang mengalami kekerasan hanya membiarkan saja apa yang telah terjadi kepada mereka. Ini terbukti dengan tidak ada seorang responden pun yang memilih untuk melaporkan tindak kekerasan yang mereka alami kepada polisi. Mereka ada yang tidak peduli dan menganggap ini merupakan resiko pekerjaan yang mereka jalani dan adapula yang mengaku tidak mempunyai keberanian untuk melaporkannya kepada pihak berwajib. Mereka cukup sadar diri, bagaimana mau melapor ke pihak berwajib sementara pemerintah dan masyarakat selalu menganggap keberadaan mereka di jalanan hanya merusak keindahan dan kebersihan kota. Hal ini juga di duga karena latar belakang pendidikan mereka yang rendah sehingga mereka tidak mengetahui hukum-hukum perlindungan terhadap mereka.

Selain membiarkan saja ada sejumlah 30,90% anak yang melakukan cara lain untuk menghindari tindak kekerasan yaitu dengan membangun solidaritas atau kelompok. Membangun kelompok adalah strategi yang dilakukan oleh anak jalanan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan sebagai upaya melindungi diri dari berbagai bentuk ancaman kekerasan yang mungkin akan terjadi lagi. Setelah anak menjadi anggota kelompok, anak akan mendapat perlindungan dari gangguan orang di luar komunitas mereka. Didalam kelompok, hubungan antara anak lebih pada hubungan perkawanan yang tidak mengikat. Setiap anak masih memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan ekonomi.

Hanya 1,81% responden yang bekerja sebagai pengamen perempuan mencari pasangan sebagai upaya menghindari kekerasan. Anak yang melakukan ini memilih seniornya sebagai pasangan karena dapat melindungi dirinya dari kekerasan yang dilakukan oleh orang lain. Hal ini disebabkan anak laki-laki biasanya cenderung menghindari keributan diantara mereka sendiri atau takut dengan orang yang dianggap jagoan.

9. Hubungan seksual

Pergaulan bebas menjadi hal yang tidak asing lagi bagi para anak jalanan. Sehingga tidak mengherankan bahwa dalam penelitian ini ditemukan beberapa anak yang telah melakukan hubungan seksual. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.25 dibawah ini.

Tabel 5.25
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Seksual

Hubungan	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemi r sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	

	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Ya	6(21,42)	1(33,33)	2(25)	2(25)	4(66,66)	2(100)	17(30,90)
Tidak	22(78,57)	2(66,66)	6(75)	6(75)	2(33,33)	0	38(69,09)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat 30,90% anak mengaku telah melakukan hubungan seksual. Umumnya mereka anak yang telah berusia di atas 15 tahun. Pada umur 15 tahun ke atas anak telah memasuki masa-masa pubertas dan melakukan hal-hal untuk melepaskan nafsu mereka. Bagi 69,09% anak yang tidak melakukan hubungan seksual memberikan alasan bahwa mereka takut untuk melakukannya karena penyakit dan ada yang menyakini akan melepaskan keperjakaan dan keperawanan mereka setelah berumahtangga. Selain itu ada juga anak yang masih kecil sehingga hal-hal yang berbau seksual tidak pernah terpikir oleh mereka.

10. Dengan siapa Melakukan hubungan seksual

Bagi anak yang melakukan hubungan seksual, banyak cara yang bisa mereka lakukan untuk melepaskan hasrat mereka. Mereka bebas melakukannya dengan siapa saja yang mereka inginkan, asalkan suka sama suka dan tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain. Meskipun banyak diantara mereka yang melakukannya bukan dengan pasangan sah mereka.

Tabel dibawah ini menjelaskan, menggunakan jasa seorang pelacur dipilih 14,54% anak jalanan. Pendapat mereka, melakukannya dengan pelacur aman dalam arti aman tidak melakukan tindakan kriminal, bukan berarti aman dari

berbagai penyakit seksual. Para anak jalanan yang menggunakan jasa pelacur paham betul akan resiko penyakit yang akan menular ke mereka, tapi mereka tidak punya pilihan lain, untuk hidup berumahtangga mereka tidak memiliki pasangan dan uang yang cukup. Daripada mereka memperkosa lebih baik mereka menggunakan jasa pelacur guna melepaskan hasratnya.

Tabel 5.26
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan dengan Siapa Melakukan Hubungan Seksual

Siapa	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Teman sebaya	1(3,57)	0	1(12,5)	1(12,5)	0	0	3(5,45)
Senior	0	0	1(12,5)	0	0	0	1(1,81)
Germo	0	0	0	0	0	0	0
Orang tua	0	0	0	0	0	0	0
Kakak/abang	0	0	0	0	0	0	0
Orang tak dikenal	2(7,14)	0	0	1(12,5)	0	2(100)	5(9,09)
Pemerintah	0	0	0	0	0	0	0
Pelacur	3(10,71)	1(33,33)	0	0	4(66,66)	0	8(14,54)
Tidak melakukan	22(78,57)	2(66,66)	6(75)	6(75)	2(33,33)	0	38(69,09)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

9,09% anak jalanan melakukannya dengan orang tidak dikenal. Menurut penuturan anak-anak ini, mereka melakukannya atas dasar suka sama suka tidak ada paksaan diantara mereka dalam melakukan hubungan ini. Mereka berjumpa orang ini ditempat mereka bekerja ataupun di jalan. Biasanya mereka akan bercoba berkenalan terlebih dahulu, dan mulai berbasa-basi mengajak ke arah itu, apabila telah terjadi persetujuan maka hubungan itu bisa berlanjut.

Sesama teman sebaya juga terjadi hubungan seksual yaitu 5,45%. Ada yang melakukannya dengan pasangannya dan ada juga yang melakukannya dengan teman setempat kerja. Hal yang mendasari mereka melakukan perbuatan tersebut

karena pengaruh horman dan ada yang menjadikannya sebagai perlindungan dari tindak kekerasan. 1,81% anak melakukannya dengan senior. Anak pengemis ini melakukan hubungan seksual dengan seniornya karena sebagai syarat masuk dalam anggota anak jalanan tempat dia bernaung.

11. Alasan melakukan hubungan seksual

Berbagai alasan diutarakan anak jalanan dalam melakukan hubungan seksual. 12,72% anak mengaku melakukan hubungan seksual atas dasar kemauan sendiri tanpa ada paksaan. Mereka melakukannya atas dasar keinginan untuk melepaskan hasrat mereka sendiri. Selain kemauan sendiri, ada 9,09% anak yang memberikan alasan mereka melakukan hubungan seksual karena itu merupakan kebutuhan mereka. Bagi mereka kalau tidak melakukan itu mereka dianggap tidak normal atau tidak sehat. Seperti yang telah dikatakan diatas, umumnya yang telah melakukan hubungan seksual ini anak yang telah berumur 15 tahun ke atas sehingga mereka udah akil baliq dan telah mempunyai kebutuhan untuk yang satu itu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.27
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alasan Melakukan Hubungan seksual

Alasan	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Dipaksa	0	0	0	0	0	0	0
Diancam	0	0	0	1(12,5)	0	0	1(1,81)
Kemauan sendiri	1(3,57)	0	0	0	4(66,66)	2(100)	7(12,72)
Perlindungan	0	0	1(12,5)	1(12,5)	0	0	2(3,63)
Syarat Komunitas	1(3,57)	0	1(12,5)	0	0	0	2(3,63)
Kebutuhan	4(14,28)	1(33,33)	0	0	0	0	5(9,09)
Tidak melakukan	22(78,57)	2(66,66)	6(75)	6(75)	2(33,33)	0	38(69,09)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Perlindungan dan syarat diterima dalam komunitas merupakan alasan 3,63% anak jalanan yang menjadi responden dalam penelitian ini. Anak yang memberikan alasan sebagai perlindungan melakukannya dengan pasangannya sendiri. Dengan pasangan ini lah dia melakukan hubungan seksual secara rutin dan sebagai imbalannya, yang menjadi pasangannya tersebut harus bisa melindungi dirinya dari tindak kekerasan. Proses untuk masuk dalam suatu komunitas disebut juga sebagai proses inisiasi. Dalam penelitian ini ditemukan 2 responden yang bekerja sebagai penjual koran dan pengemis mengalami proses inisiasi dengan cara harus melakukan hubungan seksual dengan orang yang dianggap senior atau tokoh dikelompok komunitas tersebut. Ketika ditanya apa yang membuat kedua responden ini mau mengikuti proses inisiasi tersebut, mereka menjawab karena tidak ada cara lain untuk melindungi diri selama berada di jalanan. Mereka mengaku bahwa sebelum melakukan proses inisiasi mereka juga telah pernah sebelumnya melakukan hubungan seksual jadi melakukan hubungan seksual sebagai syarat untuk masuk dalam suatu komunitas bukanlah menjadi suatu masalah bagi mereka.

Diancam supaya melakukan hubungan seksual dengan teman sebaya dialami 1 responden dengan persentase 1,81%. Anak pengamen ini diancam dikurung dan dipukuli apabila tidak mengikuti keinginan temannya. Dikarenakan rasa takut hidupnya terancam anak ini mengikuti apa yang dikehendaki oleh temannya tersebut.

12. Komunitas

Salah satu usaha yang dilakukan anak jalanan untuk menghindari tindakan kekerasan adalah dengan memasuki komunitas tertentu. Apabila telah masuk didalam komunitas, anak tersebut dapat bekerja di lokasi yang telah menjadi wilayah kekuasaan komunitas yang dimasukinya. Anak jalanan tidak bisa dengan leluasa lagi melakukan kegiatan di lokasi yang bukan menjadi komunitasnya kecuali ada anak jalanan dari lokasi tersebut yang mengajak dan menjaminya.

Tabel 5.28
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komunitas

Komunitas	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemi r sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Ya	25(89,28)	1(33,33)	7(87,5)	6(75)	2(33,33)	0	41(74,54)
Tidak	3(10,71)	2(66,66)	1(12,5)	2(25)	4(66,66)	2(100)	14(25,45)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan, 2010

Berdasarkan tabel diatas ditemui 74,54% anak jalanan yang telah memasuki komunitas tertentu, mereka tersebar di lokasi pasar pagi Arengka, persimpangan lampu merah SKA, persimpangan lampu merah Harapan Raya, pusat perbelanjaan Ramayana, persimpangan lampu merah Gubernur, dan persimpangan lampu merah menuju Rumbai. Didalam komunitas mereka saling berbagi cerita dan pengalaman bahkan terkadang mereka juga berbagi makanan dan peralatan mandi.

25,45% anak yang tidak masuk didalam komunitas menyebar disepanjang jalan utama dan warung-warung kopi di Kota Pekanbaru. Mereka terdiri dari 3 anak penjual koran, 2 penyemir sepatu, 1 pengemis, 2 pengamen, 4 pedagang asongan, dan 2 kernet mobil. Adapun alasan yang mereka utarakan adalah mereka tidak

mau terikat didalam suatu komunitas, memang terkadang mereka kerap kali mengalami tindak kekerasan dari orang lain. Tetapi hal tersebut tidak membuat mereka untuk masuk dalam komunitas tertentu. Bagi mereka masuk didalam komunitas terkadang tidak selamanya selalu terhindar dari tindak kekerasan karena dengan masuk didalam komunitas tindak kekerasan juga bisa saja terjadi.

13. Tindak kekerasan dari komunitas lain

Meskipun anak jalanan masuk komunitas, mereka juga mengalami kekerasan.

Tabel 5.29
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindak Kekerasan dari Komunitas lain

Kekerasan	Bentuk	Jenis pekerjaan						Total
		Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
		f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Ya	Mental	3(10,71)	0	1(12,5)	0	0	0	4(7,27)
	Fisik	4(14,28)	0	0	0	1(16,66)	0	5(9,09)
	Seksual	0	0	0	0	0	0	0
Tidak		21(75)	3(100)	7(87,5)	8(100)	5(83,33)	2(100)	46(83,63)
Jumlah		28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Pada tabel diatas dapat dilihat kekerasan juga dialami anak jalanan yang masuk didalam komunitas. 7 anak penjual koran mengalami kekerasan mental dan fisik dari sesama anak jalanan dari komunitas lain. Mereka saling ejek dan berkelahi, menurut penuturan mereka yang menjadi permasalahan biasanya permasalahan sepele seperti anak dari komunitas lain masuk ke komunitas mereka.1 anak pengemis mengalami kekerasan mental berupa dimarahi oleh anak jalanan

komunitas lain karena si anak ini mencoba mengemis di lokasi yang bukan merupakan wilayah kekuasaannya. Selanjutnya 1 pedagang asongan mengalami kekerasan fisik dalam bentuk dikeroyok karena mencoba berdagang di lokasi yang juga bukan merupakan wilayah kekuasaan komunitasnya.

14. Kecelakaan

Pada umumnya anak jalanan bekerja di lokasi-lokasi rawan kecelakaan seperti persimpangan lampu merah, sepanjang jalan utama dan pusat keramaian. Keberadaan anak-anak jalanan yang bekerja pada pusat-pusat keramaian atau jalur kendaraan sering menimbulkan pro dan kontra. Bagi kelompok yang kontra menyalahkan bahwa anak-anak jalanan mengganggu ketertiban, keamanan dan kebebasan lalu lintas, sedangkan bagi kelompok yang pro mengatakan bahwa anak-anak jalanan timbul karena terjadi kemacetan lalu lintas bukan sebaliknya. Althweb (2006).

Bila ditinjau dari lokasi mereka bekerja, kemungkinan diantara mereka pernah mengalami kecelakaan dalam bekerja. Adapun data yang diperoleh berdasarkan bentuk kecelakaan yang menimpa anak jalanan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.30
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecelakaan

Kecelakaan	Bentuk	Jenis pekerjaan						Total
		Penjual koran	Penyemir sepatu	Pengemis	Pengamen	Pedagang asongan	Kernet mobil	
		f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Ya	Sepeda motor	9(32,14)	0	3(37,5)	5(62,5)	1(16,66)	1(50)	19(34,54)
	Mobil	5(17,85)	1(33,33)	4(50)	2(25)	0	0	12(21,81)
	Barang dihancurkan	6(21,42)	1(33,33)	0	0	4(66,66)	0	11(20)

Tidak	8(28,57)	1(33,33)	1(12,5)	1(12,5)	1(16,66)	1(50)	13(23,63)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Jika melihat tabel diatas terdapat 42 responden yang pernah mengalami kecelakaan selama bekerja. Bentuk kecelakaan yang terbanyak adalah ditabrak sepeda motor dengan persentase 34,54% selanjutnya diserempet mobil dengan persentase 21,81%. Berdasarkan penuturan anak-anak jalanan ini, kebanyakan dari mereka diserempet sepeda motor dan mobil dengan tingkat keparahan hanya berupa lecet-lecet saja tetapi sangat mengganggu aktivitas anak dalam bekerja. Ada dari sebagian pengemudi yang baik hati mau mengobati luka si anak, tetapi tidak sedikit juga yang membiarkannya saja dan tidak ambil peduli. Melihat kondisi tempat mereka bekerja yang sangat rawan, sangat diharapkan anak-anak untuk tetap menjaga keselamatannya selama bekerja dan dihimbau kepada para pengemudi untuk lebih berhati-hati selama mengemudi karena kasihan anak yang menjadi korban. Hidup mereka yang sudah susah dibuat tambah susah dengan mengalami kecelakaan.

Selain terserempet sepeda motor dan mobil, ada 20% anak yang barang dagangannya dihancurkan oleh orang-orang tak dikenal dan para konsumen yang tidak mau memenuhi kewajibannya setelah menerima atau membeli barang para anak jalanan. Hal ini dialami oleh 6 penjual koran, 1 penyemir sepatu, dan 4 pedagang asongan. Menurut penuturan anak penyemir sepatu ada konsumen yang tidak mau membayar setelah dibersihkan sepatunya, dan sewaktu diminta terus-menerus, sang konsumen marah dan menghancurkan alat-alat perlengkapan untuk menyemir yang dimiliki anak jalanan tersebut. Peristiwa seperti ini juga di alami

oleh pedagang asongan dan penjual koran. Barang dagangan mereka diambil secara paksa, sewaktu dimintai uang pembeliannya, si konsumen ini tidak mau membayar malah menghancurkan barang dagangan mereka.

Kondisi anak jalanan yang sangat lemah dan tidak mempunyai keberanian untuk melawan orang yang lebih dewasa dari pada mereka menyebabkan mereka selalu ditindas. Dari 55 responden yang dijadikan sebagai bahan penelitian, ada 23,63% anak yang mengaku tidak pernah mengalami kecelakaan selama bekerja. Mereka menyatakan selalu berhati-hati selama bekerja di jalan dan menjajakan barang dagangannya.

15. Razia

Anak jalanan seringkali dirazia oleh satpol PP atau aparat yang berwenang. Berdasarkan pengakuan anak-anak yang pernah dirazia sebanyak 80% menyatakan yang aparat atau satpol PP lakukan pada mereka 100% mendata untuk kepentingan pemerintah. Selain mendata mereka juga dinasehati supaya jangan mengemis, berjualan, dan mengamen lagi di jalanan. Anak jalanan disarankan agar mencari pekerjaan yang lain, tapi dikarenakan mereka tidak mempunyai pilihan pekerjaan yang lain lagi dan pemerintah tidak mempunyai lahan pekerjaan buat mereka, anak-anak ini tetap kembali ke jalanan, sehingga tidak sekali saja mereka pernah di razia oleh satpol PP. 20% anak mengaku tidak pernah dirazia oleh satpol PP karena pada saat ada razia mereka melarikan diri atau bersembunyi di suatu tempat yang tidak diketahui oleh satpol PP.

Tabel 5.31
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Razia

Razia	Tindakan	Jenis pekerjaan	Total
a			

		Penjual koran	Penye- mir sepatu	Penge- mis	Pengam- en	Pedaga- ng asonga- n	Kern- et mobi- l	
		f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Ya	Mendata	18(64,28)	3(100)	8(100)	8(100)	5(83,33)	2(100)	44(80)
	Barang dagan gan diambil	0	0	0	0	0	0	0
	Diberi pelatihan	0	0	0	0	0	0	0
	Pulangkan da- erah asal	0	0	0	0	0	0	0
Tidak		10(35,71)	0	0	0	1(16,66)	0	11(20)
Jumlah		28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

16. Pemerintah

Kebijakan pemerintah yang memihak terhadap kepentingan anak jalanan sangat diharapkan oleh anak jalanan. Selama ini anak jalanan merasa tidak sedikitpun pemerintah memperhatikan keadaan mereka yang serba kesusahan. Kepuasan Perlakuan pemerintah terhadap anak jalanan dapat dilihat dibawah.

Tabel 5.32
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perlakuan Pemerintah

Perlakuan	Jenis pekerjaan						Total
	Penjual koran	Penyemi- r sepatu	Pengemi- s	Pengame- n	Pedagan- g asongan	Kerne- t mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Sudah	5(17,85)	0	0	0	0	0	5(9,09)

Tidak	23(82,14)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	50(90,90)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan 90,90% anak tidak puas dengan perlakuan pemerintah, mereka merasa tidak pernah mendapat bantuan sedikitpun dari pemerintah. Bagi mereka, yang selalu dilakukan pemerintah hanya mendata, tidak ada bentuk nyata yang lebih berguna dan bermanfaat yang dapat dirasakan oleh para anak jalanan ini.

Meskipun demikian ada 9,09% anak yang menyatakan sudah puas dengan perlakuan pemerintah terhadap mereka. Ketika ditanya apa yang telah mereka peroleh sehingga menyatakan puas dengan perlakuan pemerintah, mereka hanya menjawab kalau mereka selama didata diberi makan, dan diperlakukan dengan baik, bagi mereka itu sudah cukup untuk menyenangkan hati mereka, walaupun bagi semua orang itu tentu saja tidak cukup, harus ada tindakan atau kebijakan yang bisa merubah kehidupana anak jalanan yang penuh dengan tekanan dan eksploitasi.

17. Bentuk Konkrit dari pemerintah

Tabel dibawah ini menjelaskan bentuk konkrit yang ingin anak jalanan dapatkan dari pemerintah. Mereka ingin bentuk yang nyata, bukan hanya janji-janji semata.

Tabel 5.33
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Bentuk Konkrit yang
Diinginkan dari Pemerintah

Bentuk	Jenis pekerjaan	Total
--------	-----------------	-------

	Penjual koran	Penyemi r sepatu	Pengemi s	Pengame n	Pedagan g asongan	Kerne t mobil	
	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	f(%)	
Keterampilan	5(17,85)	0	1(12,5)	3(37,5)	3(50)	2(100)	14(25,45)
Kebutuhan sehari-hari	8(28,57)	2(66,66)	1(12,5)	2(25)	1(16,66)	0	14(25,45)
Penyuluhan	0	0	0	0	0	0	0
Tidak mau apa-apa	15(53,57)	1(33,33)	6(75)	3(37,5)	2(33,33)	0	27(49,09)
Jumlah	28(100)	3(100)	8(100)	8(100)	6(100)	2(100)	55(100)

Sumber: Data olahan,2010

Ternyata anak jalanan banyak yang memilih tidak mau apa-apa dari pemerintah dengan persentase 49,09%. Mereka sudah pesimis bahwa pemerintah tidak akan pernah melakukan apa yang diinginkan mereka jadi percuma saja berharap. Mereka sudah bosan dengan segala janji-janji yang diberikan selama ini kepada mereka tapi pada kenyataannya itu semua tidak pernah ditepati.

Mendapatkan pelatihan keterampilan dan kebutuhan sehari-hari masing-masing dengan persentase 25,45%. Anak yang ingin pelatihan keterampilan memberikan alasan dengan mendapatkan pelatihan keterampilan mereka akan memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Adapun pelatihan keterampilan yang mereka inginkan adalah menjahit, kursus bengkel dan nyetir. Sementara itu 25,45% lagi lebih memilih mendapatkan kebutuhan sehari-hari seperti beras, indomie, minuman,dll.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan:

1. Pada umumnya karakteristik anak jalanan di Kota Pekanbaru berjenis kelamin pria, berusia 14-16 tahun, pekerjaan mereka sebagai penjual koran, kebanyakan dari mereka tidak bersekolah lagi, meskipun ada yang bersekolah pada tingkat SD dan SMP, mereka kebanyakan berasal dari kota pekanbaru, dan rata-rata jam kerja mereka 4-6 jam perhari.
2. Anak jalanan ini bekerja atas kemauan sendiri dan yang mendasari mereka bekerja adalah tekanan ekonomi.
3. Anak jalanan di Kota Pekanbaru ditemukan ada yang melakukan tindakan kriminal, hubungan seksual dan tidak sedikit dari mereka yang mengalami kekerasan, baik itu kekerasan mental, fisik dan seksual.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan di atas maka peneliti mencoba memberikan saran-saran yang dapat membantu dalam membuat kebijakan sehubungan dengan hal tersebut. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Pemerintah Pekanbaru dalam menanggulangi keberadaan anak jalanan dapat melakukan razia kemudian dilanjutkan dengan pembinaan dan

melatih keterampilan anak jalanan sehingga nantinya mereka memiliki kemampuan atau keterampilan bekerja yang lebih baik.

2. Pemerintah juga bisa membuat rumah singgah untuk tempat berkumpulnya para anak jalanan sehingga mudah untuk mengkoordinasi mereka, selain itu juga bisa dijadikan sebagai tempat tinggal bagi para anak jalanan yang jauh dari orangtua dan tidak mempunyai rumah.
3. Pemerintah dapat melakukan kampanye sosial berupa gerakan moral yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran sosial masyarakat sehingga peduli terhadap permasalahan-permasalahan sosial misalnya permasalahan anak jalanan.
4. Bagi masyarakat diharapkan tidak melakukan perbuatan atau tindakan yang dapat membuat anak-anak jalanan terluka karena sebenarnya bukan keinginan mereka hidup seperti ini, tapi keadaanlah yang memaksa mereka bekerja agar dapat terus hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Afna, Nur. 2006. Skripsi. *Anak jalanan dan pekerjaannya (studi kasus anak jalanan di kota Pekanbaru)*.
- Arief, Armai. 2009. *Upaya pemberdayaan anak jalanan*. <http://anjai.blogdrive.com/archive/25.html>.
- Badan Perencanaan Pembangunan Kota Pekanbaru Bekerjasama dengan Jurusan Sosiologi UNRI. 2003.
- Baihaqi, Mif. 1999. *Anak Indonesia teraniaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Branch, Melville. 1995. *Perencanaan kota komprehensif*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- BPS Kota Pekanbaru. 2008. *Pekanbaru dalam angka*.
- Dinas Sosial. 2009. *Data anak jalanan Kota Pekanbaru*. Pekanbaru
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Dasar teori ekonomi pertumbuhan dan pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Ennew, Judith. 2002. *Cara berkomunikasi menggalang tindakan menentang bentuk-bentuk terburuk pekerja anak*. Jakarta: PT. Sastra Tjitra
- Hakim, Lukman dan Ningsih. 2001. *Sosiologi untuk SMA*. Bandung: Grafindo
- Hardius Usman dan Nachrowi Djalal Nachrowi. 2004. *Pekerja anak di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Herlianto. 1997. *Urbanisasi, pembangunan dan kerusakan kota*. Bandung : PT. Alumni
- Irwanto. 1998. *Pekerja anak di tiga Kota besar*. Jakarta: Atmajaya Press.
- Khotimah, Nurul. 2007. Skripsi. *Profil masyarakat miskin di Duri Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*.
- KPAID Kota Pekanbaru. 2008. *Penelitian berbasis aksi terhadap anak jalanan di Kota Pekanbaru*.
- Manning, Chris dan Tadjuddin. 1991. *Urbanisasi, pengangguran, dan sektor informal di kota*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Prasetya, Masdi. 2009. Skripsi. *Pekerja usia sekolah sebagai penjual koran di traffic light jalanan kota Pekanbaru*.